

*ll. Saguha Kuntara*

# HORISON

MAJALAH SASTRA

Terbit tiap tanggal 15

3

Maret 1977 Tahun XII

*Alfing*  
- 71



AS  
K.

1001



# **HORISON**

## **MAJALAH SASTRA**

**Ketua Umum**

**/ Penanggung Jawab :**

**Mochtar Lubis**

**Dewan Penasehat :**

**Ali Audah  
Arief Budiman  
Fuad Hassan  
Goenawan Mohamad  
M. T. Zen  
P. K. Ojong  
Umar Kayam  
Zaini**

**Dewan Redaksi :**

**Sapardi Djoko Damono  
H. B. Jassin  
Taufiq Ismail**

**Dibantu Oleh :**

**Hamsad Rangkuti  
Bambang Bujono**

**Alamat Redaksi :**

**Jl. Gereja Theresia 47  
Jakarta - Pusat**

**Alamat Tata Usaha :**

**Jl. Gajah Mada 104  
PO Box 615 DAK  
Jakarta - Kota**

**Penerbit :**

**Yayasan Indonesia  
Harga Rp 150,— per-ex**

**Maret 1977 No. 3 Tahun XII**

### **E S E I**

- 68 — Kritik Sastra di Indonesia Dewasa Ini / Dami N. Toda  
71 — Mencari Identitas / Yudhistira Ardi Noegraha

### **CERITA PENDEK**

- 77 — Pelindung / Titis Basino  
80 — Seorang Isteri dan Seekor Tikus / Yunus Mukri Adi  
82 — Andi-Andi Lamut : Kasan Mandi / Artum Artha  
84 — C a l o n / Chairul Harun  
87 — Sung Pertapa / Guy de Maupasant

### **SAJAK-SAJAK**

- 73 — Soekoso DM.  
74 — Agil Alatas, Hali. Ls.  
75 — Suripan Sadi Hutomo  
76 — Mira Sato

- 90 — KRONIK KEBUDAYAAN  
94 — BERITA BUKU  
95 — CATATAN KECIL

Kulit muka sketsa A.S. Budiono

Vinyet hal. 73, 74, 75, 76, 81, 87 oleh Mustika  
hal. 79 oleh Ipe Ma'aruf  
hal. 83 oleh Sriwidodo

Foto-foto oleh Soekanto

### **R A L A T**

Dalam Horison nomor ini, halaman 82 kolom dua' dua baris teratas seharusnya masuk di bawah kalimat baris kelima dari atas pada kolom yang sama.

**Redaksi**

# Kritik Sastra Di Indonesia Dewasa Ini

dapat dikategorikan dalam nama **kritik penilaian (judicial criticism)**, yakni jenis kritik yang titik tolaknya adalah **ukuran/kriteria-kriteria** tertentu. Sifat kritik ini tentu saja obyektif. Di samping ada lagi **kritik induktif (inductive criticism)** yang titik tolaknya dimulai dari penyangkalan terhadap pretensi ukuran / kriteria tertentu, atau pretensi "undang-undang sastra" tertentu, jadi sifatnya subyektif, cara kerjanya adalah induktif, memulai dari kasus-kasus.

Namun betapapun banyaknya sebutan jenis atau aliran berdasarkan pendekatan / metode, kritik sastra harus tetap mencerminkan tugasnya sebagai **jembatan nilai** menghubungkan sastra dengan masyarakatnya, sastra dengan nilai-nilai **universal (universal validity)**. Dalam hal ini, secara ideal tentu saja kritik sastra itu harus komunikatif, maksudnya : ia harus gamblang dibaca dan dimaklumi masyarakatnya. Bukannya tanpa kesulitan juga si kritikus mengemban tugas tersebut. Menurut saya, kesulitannya berpangkal pada **kerumitan** hakekat sastra itu juga, yang kadang-kadang begitu pribadi sifatnya (personal), dan bertafsir ganda (lebih-lebih dalam puisi). Kerumitan dan tafsir ganda tersebut tentu saja melebarkan kemungkinan-kemungkinan perbedaan tafsiran/pendapat dari kalangan kritik sastra. Tak heranlah kalau sebuah karya sastra akan menimbulkan pandangan berbeda atau tafsiran berbeda-beda. Dan ini menyedihkan. Tentu saja.

## II

### I

Membicarakan kritik sastra, tidak terlepas dari pengertian fungsinya terhadap karya sastra. Orang-orang ahli semisal Gayley dan Scott menerangkan tugas itu sebagai berikut :

— mencari kesalahan (**fault finding**), memuji, menghakimi, membanding-bandingkan serta menikmati.

Sedang I.A. Richards yang sering disebut sebagai pemula prinsip-prinsip kritik sastra modern mengatakan tujuan kritik dengan lebih singkat, ialah membedakan pengalaman serta memberikan penilaian sekedarnya terhadap karya sastra".

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu saja seseorang harus perlu **tahu** sifat-sifat pengalaman itu, serta punya wawasan dan kemampuan meletakkan penilaian dan komunikasi nilai-nilai. Jadi, dari padanya dituntut pengetahuan luas, ketajaman pengamatan serta kepekaan terhadap nilai-nilai. Soal titik tolak pendekatan atau masalah metode, boleh saja tergantung pada pilihan pembuat kritik atau kritikus itu sendiri. Oleh sebab itu, tidak heranlah kalau ada banyak "aliran" atau jenis penamaan kritik sastra menurut jenis pendekatan yang diletakkan. Ada kritik ilmiah (**scientific criticism**), ada kritik estetis, kritik etis, kritik sosiologis (**sociological criticism**), yang semuanya

Dalam suatu acara yang dibuat oleh beberapa sastrawan, yang berjudul **Pengadilan Puisi di Bandung** tahun 1974, banyak sekali pembicara melontarkan keluhan-keluhan terhadap kritik sastra di Indonesia. Ada malah yang mengatakan bahwa sastra Indonesia belum memiliki kritik sastra. Terlepas dari apa alasan ideal mereka terhadap wawasan kritik sastra (yang bagaimana), terbatalah di situ suatu hal yang positif, yakni **harapan** akan hadirnya **peranan** kritik sastra itu untuk "memasyarakatkan" sastra Indonesia di tengah masyarakat kita sekarang.

Sejauh perjalanan sastra Indonesia yang 50-an tahun itu, kita tahu Dr. H.B. Jassin-lah satu-satunya orang yang paling lengkap dokumentasinya, yang lebih memungkinkan berbicara lebih banyak secara keseluruhan. Sedangkan orang lain, asing (Dr. A.A. Teeuw, Harry Aveling dan lain-lain) dan pribumi, ramai-ramai menimba dari sumber Jassin. Sampai-sampai satu waktu, Jassin dijuluki "Paus Sastra Indonesia" (oleh Gajus Siagian), dan sastra Indonesia pun seakan tidak bisa dipelajari tanpa buku-buku dan dokumentasi Jassin. Di pihak lain, ada kenyataan akhir-akhir ini kritik - kritik sastra Jassin jarang muncul justru di tengah suatu masa pertumbuhan yang subur sastra 1970-an. Di manakah kritik sastra kita? Orang bertanya. Di pihak lain, terdengar juga keluhan bahwa kritik sastra Jassin selama ini dianggap impresio-

nis saja. Sehubungan dengan pemberian gelar doktor pada Jassin, wartawan **Kompas** (Alfons Tarjedi) menunjuk kekenaran seorang dosen Universitas Indonesia, katanya bahwa kritik sastra Jassin kurang memadai..... (sang dosen menunjuk jidatnya), kritik - kritik Jassin katanya banyak didasarkan pada perasaan saja. Pernyataan tersebut tentu saja bisa diperdebatkan. Dalam pidato Inaugurasinya, Jassin dengan rendah hati menyiratkan pertanyaan: benarkah kritik sastra itu diotakkan pada hal sastra harus dihayati dengan perasaan? Suatu hal yang jelas, bahwa kritik sastra Indonesia tidak bisa dibangun dalam "satu Jassin", tidak bisa dibangun dalam satu hari, seperti juga tidak bisa dibangun dalam keluhan-keluhan saja. Yang paling cerewet dengan keluhan itu, adalah sastrawan. Mereka merasa seakan bertumbuh tanpa bimbingan kritik, pada hal dirasakan perlu adanya kritik itu baginya sebagai pembanding atau cermin untuk melihat kekurangan-kekurangan atau kebolehan-kebolehannya.

Ada kritikus-kritikus lain muncul dari kalangan pendidikan akademis. Mereka adalah kebanyakan murid-murid Jassin. Ada pretensi orientasi kritiknya mempercayai norma-norma yang dihitung sebagai "ilmiah", atau pretensi kepada kritik ilmiah (*scientific criticism*). Namun tentu saja masalahnya adalah pertanyaan, "Apakah yang dianggap norma-norma ilmiah itu mampu dipakai sang kritikus menghadapi hakekat sastra yang dasarnya adalah kreatif, personal, yang kecenderungannya membentuk norma atau undang-undang sastranya sendiri - sendiri?" Mampukah mereka menerobos dengan berpretensi ilmiah? Yang menonjol untuk disebutkan dari kalangan ini, ialah Subagio Sastrowardjo, Boen S. Oemarjati, M.S. Hutagalung, J.U. Nasution. Kelibatan mereka pun masih langka katimbang tantangan volume sastra yang muncul. Oleh sastrawan - sastrawan, kritik-kritik mereka dinilai "belum berwibawa", karena sering terlalu membela diri dengan istilah-istilah dan kaku analitis, bahkan sering menunjukkan ketidakpekaan menangkap kemungkinan-kemungkinan sastra. Yang paling mampu dari kalangan akademis ini, adalah Subagio Sastrowardjo. Boleh jadi karena di samping seorang akademis, ia juga seorang sastrawan. Kritik-kritik Subagio yang datang pada kita kelihatan lebih mantap. Menyusul adalah Boen S. Oemarjati.

Langkanya kritik sastra kita menimbulkan suara di luaran yang mengatakan "krisis kritik sastra", dan "krisis kritikus", Majalah **Horison** (majalah sastra satu-satunya di Indonesia) pernah mengeluh tentang sedikitnya tulisan kritik sastra yang masuk ke sana. Apakah ini disebabkan oleh sulitnya menulis kritik sastra, atau karena terlalu sedikitnya orang-orang yang menguasai medan?

Isyu "krisis kritik" dan "krisis kritikus" ini keras sekali terdengar di kalangan sastrawan. Apakah untuk menutupi kevakuman tersebut, sebagian dari kalangan mereka kelihatan aktif menulis kritik sastra, membicarakan teman-teman mereka sendiri. Nama-nama yang bisa disebut antara lain, ialah Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi WM, malah akhir-akhir ini nama seperti Sutardji C. Bachri mulai juga menulis lewat media koran. Yang mungkin saja satu hari akan menimbulkan jenis "kritik sastra koran", yang berisi potret-potret sekilas. Impak apresiasi bagi masyarakat memang tidak bisa dianggap remeh sumbangan kritik-kritik sastra

koran tersebut. Walaupun, mungkin juga bisa-bisa "mengacaukan persoalan yang sebenarnya" (meminjam istilah Goenawan Mohamad).

### III

Dalam situasi krisis, orang biasanya suka mencari kambing hitam. Kambing hitam tersebut "ditemukan" oleh Arief Budiman (plus Goenawan Mohamad) dan M.S. Hutagalung menjelang tahun 1970. Sebenarnya sang kambing sudah mulai kelihatan tanduknya (yang hitam tentu saja) dalam Simposium Sastra Kebangkitan Jiwa 66 lewat kertas kerja M. Saleh Saad. Lalu pada tahun 1968, dalam diskusi kritik sastra di Balai Budaya Jakarta, Arief Budiman dan Goenawan mengumumkan secara lantang "Metode Kritik Sastra Ganzheit" yang terkenal itu. Konon metode ini dipermandikannya dari psikologi Gestalt. Secara induktif, ia menolak pretensi norma-norma sastra, lalu melangkah subyektif mungkin yang berdasarkan penerimaan "pertemuan" keseluruhan, tanpa unsur-unsur dipentingkan secara sendiri - sendiri. Bukan tak baik maksud mereka. Ia mengingatkan kita cara Kritik induktif (*inductive criticism*). S. Effendi dan J.U. Nasution yang menjadi pembanding diskusi waktu itu. Lalu dilanjutkan dengan perdebatan tentang "metode kritik" yang berakhir dengan proklamasi "Aliran Kritik Sastra Rawamangun" (1973) oleh M.S. Hutagalung. Yang dijawab lagi dengan esei "Kritik Obyektif, Kritik Subyektif dan Ganzheit" (1973) oleh Arief Budiman. Buat sejenis kambing hitam itu mengibur. Seakan - akan masalah kritik sastra kita adalah masalah kemujaraban metode - metode ataupun kedudukan sejenisnya. Dari warna bicara mereka, seakan-akan kelemahan kritik sastra kita adalah pada kemampuan magis metode-metode. Maka berbicaralah mereka tentang kepintaran masing-masing. Satunya berlindung di balik istilah psikologi, satunya berlindung di belakang gawang istilah teori sastra. Kesimpulannya tidak banyak beda. Satunya menerangkan yang lain, yang lain menerangkan satunya. Sedang prakteknya, lihat saja contoh. Entahkah dengan metode itu Arief Budiman memuliskan tentang Chairil Anwar (baca skripsi Arief Budiman)? Hasilnya cukup mengecewakan, bahwa ia tidak mengetengahkan estetika sajak-sajak Chairil, tetapi banyak berbicara tentang eksistensialisme versi dia. Itulah hasil Metode Ganzheit? Lalu lihatlah kupasan-kupasan sajak dari M.S. Hutagalung yang tersebar. itulah "cuma" hasil aliran Rawamangun? Tertelanjang dari soal metode. akhirnya mereka harus berhadapan dengan kemampuannya sendiri sebagai jawaban terakhir yang paling spektakuler. Mungkin lebih baik untuk mereka kita putarkan "hit" dari Subagio Sastrowardjo (sewaktu diwawancarai Satyagraha Hoerip dari **Sinar Harapan**, 1977) yang mengatakan, "Karya seni seseorang pada hakekatnya adalah estetika tersendiri. Pada anggapan saya, begitu juga kritik sastra seseorang. Membawa pola tersendiri. Gaya atau mazhab tersendiri. Soal apakah itu namanya, saya anggap tak begitu penting. Soal ada perbedaan pendapat, biarlah. Orang kan bebas menafsirkan. Termasuk mengkritik".

Pendapat Subagio itu pada galibnya sama dengan pendapat seorang bernama Allain Robbe - Grillet tokoh *nouveau roman* Prancis, yang pada pokoknya mengingat-

kan kritikus bahwa sebuah karya sastra itu membentuk undang-undangnya tersendiri. Jadi, tak mudah diglobalisir dengan jalan metode yang ampuh begitu saja. Soalnya, antara hasil kritik dan teori/metode/aliran kritik, ada beda. Teori, hanya ilmu. Metode, hanya jalan. Aliran hanya arus. Percuma seseorang sempurna menguasai "ABC" teori atau metode tertentu, tanpa diimbangi kemampuan serap dan analisa yang peka menangkap bias-bias nilai sastra itu. Marhum T.S. Eliot pernah menasihatkan, "Sebuah kritik harus memiliki kepekaan citarasa fakta yang tinggi", dan Matteuw Arnold, "Yang dicari sebenarnya adalah nilai. Manusia tidak bisa hidup tanpa nilai", katanya. Jadi, nilai kritik yang bermutu itulah yang lebih penting ada, katimbang kepercayaan magis pada metode apa yang mendekatinya. Dalam sejarah kritik yang pernah saya singgung di awal pembicaraan ini, terlihat banyak sekali penamaan aliran kritik yang mungkin, bahkan dalam sejarah kritik sastra kita pun pernah ada kritik realisme sosialis yang dijagokan oleh orang-orang Marxis-Leninisme pada awal 1960-an. Namun, adapun maksud dari kebutuhan kritik sastra kita tadi, bukanlah terutama masalah alirannya, tetapi kritik sastranya, di mana mutunya tidak akan tergantung pada metode ataupun aliran yang dipergunakan. Metode ataupun aliran, bukan penebus mutu kritik sastra, ia hanya jalan. Sebuah kritik sastra mungkin sekali jelek hasilnya, walaupun ia memakai buku-buku referensi teori, metode maupun aliran. Kalau ada sastra baik dikritik secara jelek, atau ada sastra jelek dikritik sebagai baik, maka bagi nilai kritik, kedua-duanya adalah kritik sastra yang jelek. Karena sama-sama menipu nilai, atau memanipulasi nilai. Jadi, gambangnya, si kritikus gagal, karena tidak peka, tak secercah pun wawasan Eliot diindahkannya. Dan mengobati ketidakpekaan pembuat kritik macam ini, tidak sebuah metode pun bisa menolong. Jadi, masalah lanjut dari pada kritik sastra kita, ialah kebutuhan. Mungkin orang berkata, kritik sastra bukanlah sesuatu yang mutlak ada, katimbang sastra (karya) itu sendiri. Namun adanya kritik sastra bukanlah tidak penting bagi sastra. Sastra membutuhkan dia, karena dialah diharapkan menempatkan sebuah karya sastra di tengah masyarakatnya dan di tengah nilai-nilai secara keseluruhannya. Jadilah peran kritik sastra, sebagai jembatan nilai, bahkan sebagai pengadilan nilai-nilai sastra itu sendiri. Dalam mengerjakan tugasnya, sebuah kritik haruslah paham benar-benar, bahwa setiap karya memiliki keunikan unsur-unsur tersendiri, bentuk dan jiwa yang

senyawa secara tersendiri. Persenyawaan ini, kata Ernst Fischer, adalah "masalah pokok" dalam kesenian, yang nantinya harus diterobosi oleh kritik. Bentuk menunjukkan kesan anatomis, sedang jiwa, lebih menonjol kesan kekayaan pengalaman yang justru harus ditemukan perimbangannya dalam bentuk. Seorang kritikus harus peka menembus tali-temali persenyawaan itu. Sebuah pendekatan analisa struktur yang linguistik belaka, mungkin saja menangkap susunan anatomis bentuk, tetapi "jiwa" (yang merupakan sifat samar di mana sastra memperoleh nilainya) mungkin saja terlepas dari penangkapannya. Oleh sebab itu menjadi kritikus memang berat. Ada orang mengatakan bahwa kritikus itu dilahirkan, bukan dijadikan. Seperti juga seorang Sastrawan itu tidak dijadikan tetapi dilahirkan.

#### IV

Akhirnya, masalah kritik sastra Indonesia mungkin dapat kita simpulkan sebagai berikut :

- langkanya tulisan kritik sastra, sehingga sastra kita tidak segera hangat dalam pembicaraan kritik, dan masyarakat belum merasakan perannya menuntun apresiasi
- langkanya kritikus katimbang volume sastra yang muncul, di samping "kritikus besar" sulit ditemukan, di samping kewibawaan Jassin yang kian diharapkan. Sulitnya memperoleh banyak kritikus mungkin karena kritikus sastra belum jadi profesional, karena alasan kemampuan ataupun tugas semacam itu sejauh ini hanyalah tugas sampingan pembagian waktu di samping dosen atau mengajar dan sebagainya.
- kritik-kritik yang ada pada umumnya dapat digolongkan jenis kritik penilaian (*judicial criticism*), dengan kadang-kadang, seperti Jassin misalnya, dikombinasi dengan jenis kritik induktif. Penjenisan sebetulnya tidak bisa dikategorikan semutlak itu, sebab biar bagaimanapun tiap kritik akan mencerminkan kemampuan diri penulisnya juga. Sehingga benarlah Subagio yang mengatakan bahwa soal madzab atau apa pun namanya itu tidaklah penting. \*\*\*

## Mencari Identitas

Kalau Wajar, pasti tidak aneh. Dan kalau pun tidak wajar, sampai di mana sih ketidakwajarannya? Dan kalau aneh, pasti tidak wajar. Dan ini bisa tidak habis-habisnya. Kata orang lingkaran setan. Berputar-putar dan melingkar - lingkaran. Sampai pada absurditas. Orang ribut. Orang tidak mau menerima. Lalu membantai. Mengadili. Main hakim sendiri. Dan para pensiunan jadi tambah saingan. Ini brengsak. Kebudayaan jadi macet. Jadi candu. Dan banyak orang mabuk. Mabuk bir. Mabuk protes. Mabuk seks. Onani. Berkaok-kaok sepanjang jalan. Jadi anarki. Ditangkap. Juga tidak terima. Demonstrasi. Mana keadilan? Demokrasi diinjak-injak. Dan orang tetap tak mengerti. Yang benar makin sulit ditemukan. Dan setan tertawa di mana-mana. Akhirnya semua kembali ke kampung masing-masing. Ke kamar masing-masing. Kepada pribadi masing-masing. Lalu persoalannya kembali pada masing-masing individu. Ego. Seks lagi. Atau filsafat hidup baru. New left. Tapi tetap merasa tertindas. Kemudian setiap orang mengutuk setiap orang. Polusi di mana-mana. Pemogokan di mana-mana. Dunia makin dekad. Kebobrokan moral. Seks lagi. Mabuk lagi. Dan ini lingkaran setan lagi. Absurd. Bajingan!

Lalu di mana bisa ketemu dengan kebenaran, dengan ketenteraman, dengan diri sendiri? Bingung lagi. Mengehuk lagi. Mengutuk lagi. Marah-marah lagi. Demonstrasi lagi. Mogok lagi. Menuntut lagi. Ini klise. Kampungan. Memuaskan. Dan banyak orang muntah-muntah. Muntah berak. Disentri. Tebese. Turun bero. Mental dipresi. Orang bunuh diri. Maut di mana-mana. Tuhan dicari di mana-mana. Tidak ketemu. Ini ekstrim kiri. Sementara yang ekstrim kanan makin besar kelompoknya. Makin berkuasa. Makin sewenang-wenang. Demokrasi lagi. Keadilan lagi. Dan ini bajingan lagi! Tidak wajar! Mengada-ada! Mencari efek! Orang mengutuk dengan ribuan tanda seru. Busyet! Bangsat! Banyak orang keracunan. Marlon Brando hampir mampus gara-gara makan udang laut yang mabok nuklir. Tapi percobaan-percobaan terus dilakukan. Protes-protes tetap dilakukan. Tapi pembunuhan-pembunuhan itu tetap nekad. Ini mencari gara-gara. Padahal takut perang. Tapi mencoba perkakas perang makin gila-gilaan. Tidak ada kengerian lagi. Paling mati. Dan rakyat RRC yang delapan ratus juta tidak takut kehilangan triliunan juta nyawa dalam peperangan nuklir yang sehebat apa pun. Penduduk mereka masih cukup membangun kembali kejayaannya di tengah-tengah dunia yang mungkin sudah peyot separo lebih. Bahkan perang lebih baik. Lebih bijaksana. Ledakan penduduk bisa dihentikan. Tapi apa manusia bisa sekejap itu? Bisa. Pengalaman menunjukkan. Dan bukti melimpah ruah. Ini tentu mengerikan. Lalu di mana kambing hitam berkeliaran? Gampang dicari. Teknologi misalnya. Dan teknologi yang maju dikutuk. Tetapi juga dianjurkan di mana-mana. Ini bagaimana?

Tapi kalau tidak usah corewet, tentu tidak akan

ada keributan apa-apa. Jadi sebaiknya diam. Diam lebih tenang. Dunia lebih sepi. Kosong. Hening. Kawulo lan gusti bisa manunggal. Menyatu dalam titik singgung makro kosmos dan mikro kosmos. Alam langgeng. Abadi. Byar!

Itu idealisme. Metaphisis. Sulit untuk manusia sekarang. Tidak praktis. Tidak masuk akal. Lebih baik biarkan. Biar begini-begini saja. Mati ya mati, sudah. Hidup ya hidup, sudah. Langgeng, sengsara, masuk neraka, terserah nanti. Sakit, biarin. Kalau harus, mau apa lagi? Ini nrimo. Apatis. Putus asa. Tidak ada gerak. Tidak dinamik. Macet. Lamban. Bebal. Gblok. Begok. Biarin!

Nah. Siapa yang bisa? Pribadi-pribadi, tentu saja. Subyek. Juga obyek. Juga predikat. Keterangan subyek, keterangan obyek, keterangan predikat. Pelengkap-pelengkap. Kalimat per-kalimat. Kata per-kata. Suku kata per-suku kata. Huruf per-huruf. Tanda-tanda baca. Titik. Titik koma. Koma, titik dua, tanda petik, dan sebagainya. Juga angka-angka. Terus ke ilmu pasti. Aljabar. Ilmu ukur. Mekanika. Pesawat. Kimia. Teknik lagi. Bajingan! Manusianya di mana? Dialognya di mana? Monolognya di mana? Bahasanya di mana? Cari!

Cari di daftar logaritma. Eh, bukan. Di daftar bibliografi. Di daftar tamu. Di buku acara. Di resep-resep dokter. Di kertas-kertas pembungkus. Di koran-koran gossip. Di perpustakaan. Ya, di buku-buku. Di daftar isi. Di kata pengantar. Di kalimat-kalimat. Di peta-peta. Di aturan pakai obat-obatan. Di kalendar-kalender. Sekalian terus ke kebun-kebun binatang. Ke kebun singkong. Kebun cengkeh. Hutan. Sawah. Rawa-rawa. Gunung. Laut. Udara. Bintang - bintang. Bulan. Satelit. Bajingan, pasti terus ke roket. Sputnik. Cape Kennedy. Ini Amerika. Borjuis! Tidak timur. Tidak pribumi. Lebih baik ke Solo atau Manokwari. Ini lebih Indonesia. Terus. Terus? Ke mana? Pusing saya. Ini jalan buntu. Apa boleh buat. Kembali saja deh ke diri masing-masing. Masuk sedalam-dalamnya. Kalau bisa. Kalau tidak bisa, ya sudah. Tutup buku. Lalu tidur. Semoga bermimpi indah!

Sekarang begini saja, ini wajar atau tidak? Tapi biar saja deh. Jangan repot-repot. Mau wajar atau tidak persetan. Mau dimengerti atau tidak, persetan. Lihat saja nanti. Atau paling-paling bosan. Membosankan. Nah, tinggalkan saja. Atau biarkan saja terkapar. Biarkan sepi. Dan dalam sepi ada apa? Orang tua bilang dalam sepi ada bahaya. Bahaya apa? Tentu tergantung pada sepi-nya. Sepi apa? Kalau sepi yang romantik tentu bahaya perzinahan. Ini seks lagi. Bukan main! Tapi kalau sepi seperi, tentu bahaya atheis atau bahkan sakit jiwa. Kalau yoga, ini lumavan. Tapi kalau sepi-nya orang patah hati, bahayanya nanti lebih kekanak-kanakan. Bunuh diri. Atau jadi penyair. Ini kamus lagu pop. Kalau lagu *underground*, *Orgy*. Atau narkotik. Asyik. Musik-musik keras. Balap mobil di jalanan. Petentang-petentang. Main koboi-koboi. Dor. Dor. Dor. Mamus lu! Lalu ketawa-ketawa. Fly. Injeksi. Kurus kering. Mode. Buka paha.

Tancap terus. Rapat belakang! Ini bahasa kondektur bis kota di Jakarta. Dan bis penuh tarik terus. Persetan. Naik dari depan, keluar dari belakang. Kalau sesak memang repot. Tapi tak ada halangan. Seperti orang makan dan berak. Gampang. Dua puluh lima perak jauh dekat. Ini adil. Asal pakai karcis. Kalau tidak, polis tak kenal ampun. Kondekturnya pecat di tempat atau digamparin lebih dulu. Orang ribut. Bilang terlalu. Kejam. Tidak berperikemanusiaan. Main hakim sendiri. Tapi sebetulnya mana sih yang manusia dan mana sih yang undang-undang? Nonsens! Dan bis jalan terus. Banteng! Banteng! Blok A! Blok M! Ini mekanisme. Berjalan tiap saat. Semua orang menerima. Tidak absurd. Plotnya jelas. Berangkat dari rumah ke terminal, terus ke kantor atau ke tempat pelacuran. Selesai. Mana yang absurd? Tak ada!

Dan pada akhirnya, yang jadi korban pasti ada. Selalu ada. Ini golongan dunia ketiga. Negara-negara yang sedang membangun. Negara-negara yang masih primitif. Dan semua orang bilang kasihaaaaan, menyedihkan, ck ck ck ck. Bah! Memangnya ayam, pakai ck ck ck segala macam. Dan kalau ayam, jelas ini ayam Indonesia. Kukuruyuuuuk. Atau kongkorongooooook. Atau kukuluruuuuuk! Beragam. Bhinneka. Burung garuda. Kalau dulu ada Jetayu. Ada Rhawana, ada Dewi Shinta, ada Anoman, Wibisana, Krishna. Tapi sekarang? Ada. Ada. Komik banyak. Cerita silat banyak. Sendratari banyak. Candi-candi masih utuh, sebagian. Borobudur sedang dipugar. Ahli purbakala kerja terus. Penyelidikan tak kenal lelah. Juga dokumentasi. Alat-alat makin lengkap. Kompyuter banyak dipakai. Ini teknologi lagi. Tapi biar saja ya? Ya, biar. Habis mau apa lagi? Terima saja. Okei. Bikin kontrak. Ekspor-impor. Korupsi, komisi, lumrah. Untuk kesejahteraan keluarga. Kapan lagi?

Kalau semuanya sudah selesai, sambil bersantaisantai bisa-bisa saja kita bertanya pada diri masing-masing. Wajar atau tidak? Kalau tak terjawab, ya sudah. Tolah jawaban sudah tidak perlu lagi. Dan pertanyaan pun juga sudah tidak perlu. Jadi tak perlu tanya jawab. Komunikesyen-gep? Itu wajar. Biarkan. Kalau tidak, nanti jangan-jangan, lahir lagi penyambung lidah rakyat. Ini kan berabe. Mengulang sejarah yang sudah usai. Jadi? Ya. Yaaaah! Cup cup cup! Atau ndang duuut! Jreng jreng jreng! Semua penonton histeris. Para penggemar minta tanda-tangan. Gedung meledak. Subyek, Obyek, Fredikat dan seperangkat pelengkapny hiruk jadi satu. Sorak sorai. Terus menerus. Dan ini sukses besar!

Para wartawan sibuk mengkover. Interpiu. Jeprat-jepret. Ketak-ketik. Kasak-kusuk. Tulis berita. Kirim ke redaksi. Turun ke mesin cetak. Opset. Oplah naik. Pembaca sibuk. Ini mekanisme. Teknik lagi. Dasar monyet! Tapi tidak apa-apa. Di Amerika orang sibuk menulis juga. **Automatic-writing. Literary-Engineering. Tai kucing. Techricolour. Cinemascope.** Dan para sastrawan bertemu di Jakarta. Memenuhi undangan tertulis. Dan tulisan-tulisan mereka tak pernah ada yang beres. Tapi otomatis. Mereka sastrawan. Jadi harus bersastra. Maka menulis. Terus. Terus menerus. Hingga butuh wadah. Butuh organisasi pengarang. Untuk apa? Untuk kreativitas. Untuk periuk nasi juga. Orang butuh makan. Sejak lahir. Ini hukum kodrat. Jadinya mekanis. Orang tak makan tak hidup. Takeo Nakamura pun makan. Sekalipun hidup di

hutan. Dan ia tetap hidup. Lalu ditemukan kembali. Menggemparkan. Sementara orang Jepang protes. Soal administratif. Pengorbanan soal belakang. Yang penting identitas. Asal-usul. Dan orang bikin silsilah baru. Ini merongrong. Ditangkap. Disidang. Dan kalau palu sudah diketuk, masuk bui. Ini otomatis juga. Mekanisme juga. Soal tehnik lagi. Minta ampun! Manusianya, ciptanya, rasanya, karsanya, di mana?

Jangan cemas. Ia ada. Di kelompok. Di kaki lima. Di bawah jembatan. Di kereta-api. Di tambang-tambang. Di rumah sakit. Di Israel. Di Arab. Di tengah medan perang. Di mana-mana. Tapi akhirnya kembali pada ke-sangsian semula. Wajarkah kehadiran mereka di sana? Pasti wajar! Atau pasti tidak wajar! Dan ini lekas dilupakan kembali. Atau paling banter orang ribut soal eksistensi. Soal esensi. Dan banyak filsuf menggarap soal ini. Tapi hasilnya cuma keluhan yang panjang. Tapi tak sampai. Sebab akhirnya semua kembali pada pribadi-pribadi. Dan kalau sudah begini, orang bingung lagi. Tapi tak bisa bertanya. Paling menyerah. **Nrimo.** Dan itu sikap tradisional Jawa. Banyak orang tidak suka. Lalu seharusnya bagaimana sih? Entah! Ya. Pasti orang akan bilang begitu. Atau: sabar, sabarrrrrr! Dan orang ribut lagi. Kesabaran ada batasnya. Dan ini soal waktu. Soal sejarah. Soal tehnik. Eh, bukan. Tapi soal apa? Ini urgen. Demi kemanusiaan. Untuk kesejahteraan umat manusia. Untuk perdamaian. Dan juru selamat turun ke bumi. Menanggung dosa seluruh umat manusia. Ia disalib. Dan manusia sekarang? Sudah terlanjur berdosa. Tapi hidup terus. Dosanya tambah banyak. Dan penduduk dunia pun tambah banyak. Tapi banyak mana. dosanya atau manusianya? Ini tak perlu dijawab.

Jalan tengahnya: sembahyang. Prihatin. Hidup sederhana. Menyucikan diri. Menyepi. Menoari ketenangan. Ke Puncak. Ke Lembang. Tapi banyak juga yang lari ke Kramat Tunggak, kalau orang Jakarta. Kalau orang Yogyakarta ke Balokan, Pasarkembang, Kaliurang. Dan di Solo ada Silir. Di Magelang ada Candi. Di Semarang ada Sunan Kuning. Di Surabaya ada Bangunrejo. Di Klaten ada Baben. Dan orang hampir tidak bertanya kenapa ada tempat-tempat yang seperti itu. Atau kalau pun ada, yang ditanya cuma pelacur-pelacurnya. Apa sebab jadi begini. Bukankah masih banyak jalan halal? Apa ada keinginan untuk hidup secara wajar, normal, punya suami, berkeluarga baik-baik? Ada. Alasannya macam-macam. Dan sang penyelidik memberi uang jasa pada mereka. Dan mereka banyak yang menolak diberi uang cuma-cuma. Akhirnya, atas pengertian bersama, mereka ber-setubuh. Di ranjang. Di atas tikar. Di gubuk-gubuk. Tak

(bersambung ke halaman 93)

# SAJAK - SAJAK

---

SOEKOSO DM :

## DI SUDUT KALENDERTUA

di sudut kalendertua tercatat  
saat mula kau kuangkat  
ke ranjangpengantin  
di sudut kalendertua tercatat  
sebelaskali bumi yang penat  
kitari matahari  
di sudut kalendertua tercatat  
bakalnamabakalnama bocahlincih  
persis kau persis aku

tapi mengapa tak juga mereka  
tiba, itulah duka yang tak tercatat  
di sudut kalendertua

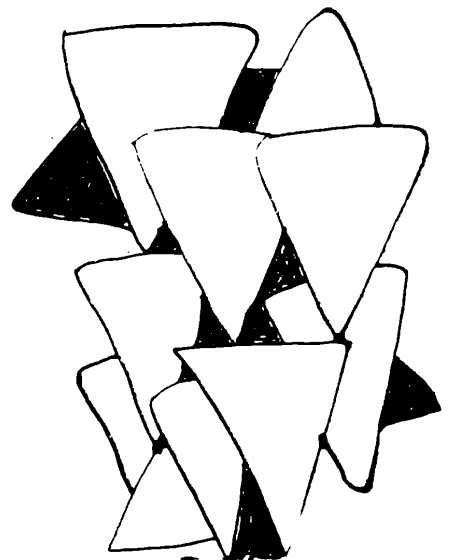
1975

## SENDIRI BERBARING DALAM KAMAR SEBUAH LOSMEN

lesu  
ku ku  
baringkan  
  
sejak separoh jiwa  
porek kau bawa

luka  
ku ku  
keringkan  
  
waleu kau ketawa  
di balik gentingkaca

1975



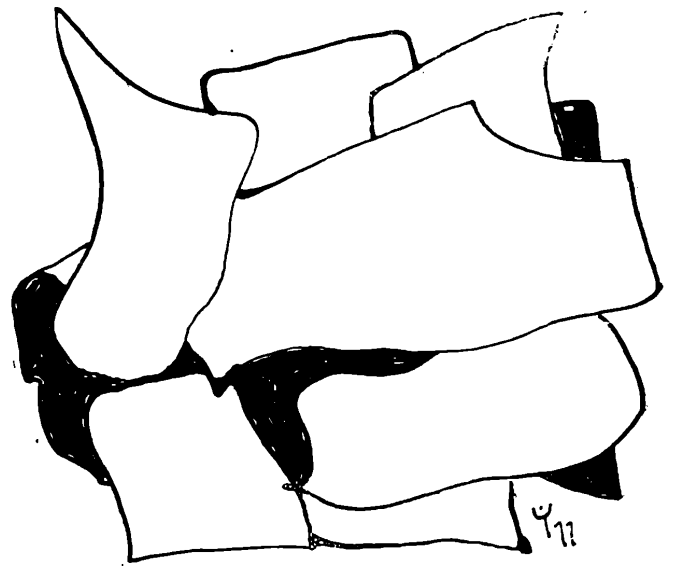
AGIL ALATHAS

## SAYANG KAU TAK TERBAYANG

dari segala yang bunyi cuma kau tak terdengar  
dari segala yang pintu cuma kau tak terketok  
dari segala yang sembunyi cuma kau tak nampak  
dari segala yang rahasia cuma kau tak terungkap  
dari segala yang nyata cuma kau gelap  
dari segala yang gelap cuma kau tak terang  
dari segala yang rasa cuma kau tak terkecup  
dari segala yang langit cuma kau tak terenggut  
dari segala yang bumi cuma kau tak tertapak  
dari segala yang jauh cuma kau tak sampai  
dari segala yang hampir cuma kau tak teraba  
dari segala yang paling yang cuma kau tak terbayang

kau sedekat uratleher kau bilang  
kau melihat di antara yang paling melihat kau bilang  
kau mendengar di antara yang paling mendengar kau bilang

tapi mengapa bisikan tak sampai?  
aku rindu menunggu.



HALIS LS

## SEMUT

seekor semut  
bagaimana masuk dalam mimpiku  
menempuh perjalanan ini  
menyusup ganggang gelapnya  
mencari mangsa.

bagaimana tahu  
mimpiku yang gelap  
seekor semut lewat dalamnya  
mungkin gerinjal kakikaknya  
membangkitkan rasa aneh bagi kulit.

tapi tibatiba menghilang  
dari tangkapku  
mimpiku yang lepas, mau kucari  
di mana.

kecuali rasa aneh itu  
menggigitgigit  
tapi pasti, semut yang sedang kucari.

## *SURIPAN SADI HUTOMO*

### **KI AJISAKA**

Ki Ajisaka menoleh pada kita  
Keris keraton tinggal besi tua  
Adakah azimat mulai dari aksara ?

Dora dan Sembada  
Sama-sama setia, sama-sama perlaya  
Tegak bagai tugu selaksa

1975

### **B U K I T**

Bukit tanpa pohonan dan rumputan  
Bukit gundul tanpa aspal  
Sebuah danau penuh kurcaci  
Sebuah kapal ada di laci

Satu satu tetes peluh dari pundak  
Satu satu tubuh rebah tanpa gerak  
Seruling kereta malam yang sengak  
Kita tak teringat bantal bau apak

Gatoloco berperang melawan Perjiwati  
Inti hakekat kehidupan azali  
Dan suluk demi suluk saling memeluk  
Dalam singir pantai berteluk

Bukit tanpa pohonan dan rumputan  
Bukit gundul tanpa aspal

1975

### **T R I**

Tri, tri, utri mantri  
Tri, tri, utri mantri  
Pohon dondong buah belimbing  
Jazaka pakai sumping

Gong, gong Bagong nggonggong  
Gong, gong Bagong nggonggong  
Kelabu satru  
Kuku landak punya ndaru

Kuping gajah  
Nagasari  
Bulan berbelah  
Hikayat para nabi

Tau tate, kebun cabe  
Tau tate, rokok tingwe

1975



## CURUT

Curut dan tikus, kremi dan cewiri  
Sepiring nasi putih  
Kita telah menulis panjang sekali  
Gugusan-gugusan kasih

Daun apa-apa, ulat keket di srikaya  
Semut beriring rayap menyayat mata  
Uget-uget dan set-set di berak kita  
Warna biru langit berenda

Air hitam air cebokan kita  
Air putih dari kelakian priya  
Air dari rahim ibunda  
Dan kambing mengembek juga

Sepiring nasi putih  
Gugusan-gugusan kasih

1975



MIRA SATO

## SAJAK KETIGABELAS

waktu si penyair menyeberang jalan  
menuju kantor pos untuk mengirim  
sajak ketigabelas ke sebuah  
majalah sastra yang u p t o d a t e  
ia ketabrak truk sampah  
dan mati.



## DALAM HUJAN GERIMIS DAN SEPI SEPERTI INI

Ketika kau mengatakan bahwa dalam  
hujan gerimis dan sepi seperti ini,  
tak ada seorangpun yang akan menuduh  
mu : kau telah membunuhku,  
Aku katakan padamu bahwa tak ada  
seorangpun akan menuduhku : aku mem-  
bunuhmu dalam hujan geimis dan sepi  
seperti ini.

Yogya, 1975

# Pelindung

"Apa yang harus dibawa?"

"Tidak banyak. Hanya alat-alat dapur."

"Apa maksudmu alat dapur?" kata si ibu pada anaknya yang sedang bersiap akan berkemah. Anak itu sangat bersamangat. Tidak nampak kekeerdilan dalam tingkahnya. Dengan hati-hati dikenakannya alat-alat Pramukanya. Satu persatu semua tanda itu menempel pada bajunya yang masih baru keluar dari lemari. Dan terakhir dia mengenakan kotak kecil pada pinggangnya. Kotak itu berisi obat merah dan perekat luka. Pisau untuk semua keperluan tersisip pada pinggangnya. Dia nampak gagah dan cakap. Mengawasi dirinya dalam kaca dia tersenyum puas. Lalu lekas-lekas pergi mendapatkan ibunya.

"Sudah siap?" katanya. Dia mengawasi seonggok barang-barang dapur yang ada di dekat meja makan yang telah disiapkan ibunya sejak tadi pagi, rupanya siang itu belum juga lengkap semua. Kompor, alat penggoreng, cobek untuk menggerus cabe tidak pula terlupakan oleh ibunya.

"Perlu bawa beras?" tanya ibunya sambil mengawasi anak tunggalnya yang telah jadi laki-laki muda. Mereka berpandangan sejenak.

"Sebenarnya telah disediakan kakak pembimbing. Tapi tidak ada jeleknya kalau membekaliku."

"Dua liter cukup?" tanya perempuan itu. Dia menyurukkan badannya yang ramping ke dalam penyimpanan beras yang terbuat dari tanah. Beras itu tinggal sedikit, hanya kira-kira ada pada dasarnya. Dia agak sulit mengambil.

"Apa cukup untuk makan dua hari?" tanya anak laki-laki itu.

"Untuk berapa orang?"

"Satu regu."

"Wah, tidak cukup. Tapi katamu kan kakak pembimbing yang akan memberi, ini hanya untuk persediaan."

"Oh ya, baiklah, dua liter saja cukup."

Keduanya berpelukan dan anak laki-laki itu pergi menaik becak yang sarat oleh alat-alat dapur yang berbunyi sepanjang jalan ke sekolah. Setelah agak jauh perempuan itu berteriak:

"Hati-hati ya, jangan lengah."

Anak laki-laki itu tidak lagi mendengar semua yang dikatakan ibunya tapi dia

menganggukkan kepalanya dan tersenyum. Dia merasa lepas dari rumah, merasakan jadi seorang Pramuka. Dia baru kali ini merasa hal seperti itu. Bebas dan bertanggung jawab. Tapi dalam hatinya terbetik juga rasa was-was kalau tidak bisa mengerjakan apa yang ditugaskan padanya. Tapi kesenangannya bebas sebentar dari rumah mengurangi kekhawatirannya.

Jalan yang dilalui ramai oleh orang lalu-lalang. Bis dan becak tidak mau saling mengalah. Mereka sama-sama berlomba dan dahulu mendahului. Bunyi kerotang - kerotang alat-alat dapur yang dimuatkan anak laki-laki itu menarik perhatian orang yang lewat. Beberapa anak laki-laki jalanan mentertawakannya. Dia pura-pura tidak menghiraukan. Dalam hati dia malu juga, tapi kata kakak pembimbing tidak boleh bersikap malu-malu kalau sudah menjadi Pramuka, apapun yang dikerjakannya harus diyakini bahwa itu baik dan betul, jadi tidak perlu. Akhirnya sampai pula dia di sekolah.

Di situ anak-anak lain telah pula ramai menaikkan barang-barang bawaannya ke dalam bis yang telah menanti di depan sekolah itu. Sekolah itu campuran muridnya, ada anak laki-laki dan juga ada anak perempuannya. Jadi tidak mengherankan kalau celoteh anak-anak perempuan itu mengatasi keriuhan mulut anak laki-laki. Bu dan pak gurunya nampak telah pula siap. Mereka juga mengenakan pakaian Pramuka. Dan seorang laki-laki tinggi besar berkulit putih, menjadi ketua dan pelindung rombongan yang akan berkemah ini. Dia bernama Lukas. Anak-anak nampak sangat percaya dan manja padanya.

"Kak Lukas, boleh enggak bawa ayam goreng dari rumah?" kata seorang gadis kecil dengan sedikit manja. Dia bertanya polos, takut dianggap menjadi penyelundup.

Tidak boleh, tapi kalau sudah terlanjur tidak mengapa. Besok lagi tidak boleh bawa makanan masak dari rumah. Karena kita akan mencoba ketahanan dan kekuatan kita prihatin. Sekali lagi kita akan belajar hidup prihatin."

"Tapi kali ini boleh kan kak?" kata suara yang lain. Kali ini suara itu datang dari seorang anak laki-laki yang berku-

lit putih sampai mirip perempuan.

"Kau bawa apa?" kakak pembimbing itu bertanya mengawasi Ronald. Matanya tersenyum. Tapi mulutnya tidak, malah mulut itu memperlihatkan kejengkelan.

"Regu kami membawa makanan dalam kaleng dan sop dalam bungkus kertas."

"Wah itu namanya mau pesta. Yah, tapi tidak mengapa, lain kali saja tidak boleh, ya."

"Ya, kak Lukas," kata anak-anak yang manis-manis itu.

Setelah hiruk pikuk itu mereda, semua barang telah naik dalam bis, semua berjumlah empat bis, dua kecil dan dua besar. Dan sekali lagi Lukas meneliti semua yang ada di bis. Dan dia tidak lupa menghitung jumlah mereka. Semua ada seratus, termasuk para guru yang menjadi pembimbing. Mulut kecil yang ribut itu menyanyikan lagu-lagu dan bergeraklah iringan-iringan itu ke tempat tujuannya. Mereka berkemah ke daerah Tangerang. Di sebidang kebun milik salah seorang orang tua murid sekolah itu. Jalan menuju tempat itu cukup mengasyikkan, tapi tidak ada beda ucapannya dengan udara ibu-kota. Jadi tidak terasa nikmat. Hanya tempat itu ada di luar kota.

Ketika bis telah genap membelok ke kiri dan ke kanan, masing-masing tujuh kali, sampailah mereka di kebun itu. Anak-anak bersorak-sorak dan berlompatan turun. Mereka saling dahulu-mendahului temannya seperti ketika akan naik tadi. Tetapi setelah sampai di tanah lapang mereka tertegun. Tempat itu asing bagi mereka. Mereka terdiam, merasa ngeri. Dan berlarian mendekati kakak-kakak pembimbing mereka.

"Hayo, mulai mendirikan kemah," kata Lukas. Dia mengetahui pasti apa perasaan anak-anak asuhannya itu. Mereka berlari dan berhenti beberapa langkah sebelum sampai pada Lukas yang berdiri tegap.

"Ada apa kau Bandi? Takut? Jangan takut, ini tempat aman, ada pagarnya."

"Serem pak, sepi," jawab mereka hampir serempak.

"Ah, tidak bisa serem, sepi. kan ada kakak pembimbing," kata Lukas sambil menebarkan kemah.

Anak-anak itu akhirnya mengerjakan juga apa yang disuruhkannya pada mereka.

Dengan susah payah kemah pun berdiri, satu persatu dengan bantuan pak sopir dan kakak pembimbing. Kemah - kemah itu berjajaran seperti satu kumpulan komedi putar yang sedang berhenti di sebuah kampung. Warna warni tenda-tenda itu membuat semarak seluruh tanah lapang itu.

Tak dipikirkan oleh mereka semula di mana tempat mereka mandi selama membuat kemah itu, mereka tenang - tenang saja. Tapi saat mandi pun tiba. Badan lelah keringat berlelehan di badan. Pasti segar tersiram air sejuk.

"Di mana kami bisa mandi kak?"

"Mandi saja ribut, itu di sana, dipojok. Masing-masing nimba dulu ya," kata kakak pembimbing.

"Oh nimba toh," kata Karmen.

"Kau kira siapa yang akan menimba untukmu?"

"Bukan kak, kami kira kami bisa mandi di air terjun," kata Lukman.

"Ah itu sih terlalu jauh, harus ke gunung, apa kamu tidak takut?"

"Kalau kebanyakan tidak," kata mereka.

"Yah, lain kali ya," kata kakak pembimbing.

Mereka beramai menuju tempat yang di tunjuk oleh kakak pembimbing. Tapi apa yang ditemui tidaklah seperti yang diharapkan. Sumur itu sumur pompa, ada tempat persewaan, air di sebelah atas, seperti di rumah saja. Tapi kalau di rumah yang menimba pembantu, di sini harus menimba sendiri.

Satu persatu mereka menimba. Tapi ketika air itu keluar yang menadah kecewa. Air itu seperti kopi saja. Seperti air kopi, hitam. Anak-anak menjerit jijik. Tapi seorang kakak pembimbing yang ada di situ berkata penuh aksi:

"Mengapa ramai-ramai?"

"Ini kak airnya kotor," kata mereka hampir serempak.

"Belum pernah ya kamu lihat air kotor?" katanya marah.

"Mallas ah mandi," kata salah seorang dari mereka.

"Ah kau ini terlalu manja. Biasakan hidup sederhana. Orang - orang lain juga mandi air begini, air keruh. Kan gelandangan itu juga tidak sakit," kata kakak pembina itu seenaknya.

"Yah kak, tapi kan itu orang gelandangan," kata Pardi lirih.

"Siapa tahu kau jadi gelandangan suatu ketika, jadi kan sudah tidak kaget."

Anak-anak itu saling berpandangan. Mereka tidak mengerti apa maksud kakak Pembimbingnya mengatakan semua itu. Tapi mereka tidak ingin mandi air keruh dan mereka tidak pula mau jadi gelandangan. Mereka diam-diam pergi meninggalkan tempat mandi yang terdiri danau berdasar plester rusak. Dan pompa itu

tinggal tergantung mengacung ke atas tanpa ada yang menimba. Air keluar dari ujungnya setetes-setetes.

Bagaimanapun juga mereka tidak ingin mandi air itu. Tapi mereka terpaksa minum air keruh itu. Dan keesokan harinya mereka terpaksa juga makan-makanan yang dimasak dengan air keruh itu. Tidak sehat bukan lagi tujuan pikiran kakak pembimbing. Tujuan ke situ berkemah dan harus makan dan minum seadanya. Anak - anak tidak berani membantah. Menelan saja apa yang ada di depannya. Tidak ada gunanya lagi berkata ini itu. Toh kakak pembimbing tidak mengijinkan apa yang diusulkan.

Saat istirahat tiba, kira-kira jam dua tengah hari pada keesokan harinya. Anak-anak itu bergetakan di rumput. Mengawasi jalanan yang ramai oleh bis yang lalu lalang menuju ke kota dan dari kota akan ke Tangerang. Rindu rumah sanggah mencekik perasaan mereka. Tidak ada yang nampak senang. Muka kuyu dan lunglai saja yang ada di tanah perkemahan itu. Siang tadi mereka baru mengadakan permainan pencarian jejak. Daerah yang dijelajah kira-kira ada sepuluh kilo meter. Di tepi padang dan di lereng ngarai. Air sungai Krukut sempat mencium kulit halus anak-anak itu tadi ketika tiga orang di antaranya masuk ke air. Untung ada salah seorang yang dapat berenang.

"Aku tidak bisa tidur semalam," kata Lukman.

"Aku juga," kata Andi.

"Memang banyak nyamuk," jawab yang lain.

"Aku bukan karena itu."

"Kenapa? Ingat rumah?" tanya Andi.

"Tidak, aku....."

Tiba-tiba bunyi peluit tanda berkumpul untuk menjalankan ibadah sembahyang terdengar. Semua anak - anak kecil itu berlarian menuju tempat wudu. Dari sebuah ember yang telah di isi air tadi pagi dan dibiarkan mengedap lumpurnya, mereka menjalankan penyucian diri. Dan berderet-deret mereka bersembahyang Asyar, dikepalai oleh Lukas.

Malam itu mereka akan mengadakan api unggun. Kayu dan obor telah disediakan. Di tengah lapangan itu mereka membuat lingkaran dan dikumpulkanlah apa yang dibawa dari rumah masing-masing itu membentuk kerucut.

Setelah makan mereka akan memulai api unggun itu. Anak-anak diberi lauk daging sapi dalam kaleng, disuruh mengolah dengan garam dan cabe serta sedikit bawang merah. Anak-anak makan dengan lahap. Sayangnya sop dengan kuah Roiko. Mereka telah membuatnya tadi siang.

Seperti biasa Lukas memeriksa semua regu ketika saat makan tiba. Dia menegur anak-anak itu dengan macam-macam senda gurau yang lucu. Memang Lukas orangnya sabar, periang dan pandai menyenangkan anak orang. Anak-anak itu tertawa juga ketika Lukas menggelitik tubuh kecil mereka, sampai salah seorang anak tersedak. Lalu dia berlalu.

Anak-anak itu saling berpandangan dan mengawasi Lukas pergi. Mereka seakan ingin mengatakan sesuatu pada masing-masing teman tapi ada sesuatu yang menghalangi. Dan mereka tetap makan dengan suasana tidak gembira.

Ketika saat mengadakan api unggun tiba, Lukas sangat gembira. Api yang menjilat kian kemari memakan kayu api yang bertumpuk di tengah. Anak-anak tidak terlalu bersemangat seperti Lukas. Mereka menyanyi asal mengangakan mulut. Dan Lukas berteriak menyemangatkan anak-anak itu. Mata yang letih tidak bercahaya itu tidak bergembira. Kakak pembimbing yang lain ikut memberi semangat agar mereka mau menyanyi dengan ceria.

Tidak lupa Lukas menunjuk beberapa kepala regu untuk mengadakan yang disebut sandiwara pendek. Anak-anak nampaknya telah pula menyiapkan sedikit lelucon untuk malam itu. Tapi tawa riad tidak lama bergema. Hanya sejenak dan padam lagi oleh suasana sendu.

Lukas dan para pembimbing merasa tidak mengerti mengapa anak-anak itu seperti krupuk tersiram air. Tapi karena malam mengejar waktu, bubar jugalah mereka. Masing-masing menuju ke kemah miliknya. Dan sebentar - sebentar anak-anak itu bergerombol. Walau aba-aba untuk masuk kemah telah dibunyikan tapi mereka tetap saja duduk-duduk bergerombol, membisikkan sesuatu pada masing-masing temannya. Teman yang baru saja mendengar kata-kata dari mulut si pembisik tertawa geli lalu mere-nung, dan terdiam. Laki-laki kecil itu tetap bertebaran di tengah lapang, tertidur pulas tanpa masuk tenda masing-masing. Wajah bulan menerangi muka anak-anak yang masih suci menuju jenjang remaja. Hanya ada beberapa bayang-bayang sosok kakak pembimbing yang berjaga. Juga Lukas mengitari semua kemah dan memeriksa semua yang tertidur di luar kemah. Dia akan membangunkan mereka agar masuk kemah tidak mungkin lagi, karena anak-anak itu telah jatuh tertidur begitu anak-anak yang sembahyang Isya selesai sembayang. Lukas juga tetap mengepalai sejak tadi.

Akhirnya dia duduk di tengah tanah lapang. Memandang sekeliling. Dan menuju ke kemah yang terdekat dengannya. Di situ tidak kosong. Seorang anak laki-

laki bulat gemuk, badannya putih, tidak mau tidur di luar tenda seperti teman-temannya karena banyak nyamuk katanya.

Malam hening. Kakak pembimbing yang lain terkantuk-kantuk di ujung tidur. Burung malam membisikkan semua cerita kejahatan. Dan manusia yang bernama Lukas tidur di sebelah anak laki-laki kecil itu. Sekejap tidak ada pengganggu keheningan itu dan malam bersentuhan dengan dingin hawa menusuk ari. Dan, kemah yang dimasuki Lukas bergerak-gerak.

Sebuah suara mengancam dan suatu sedan tertahan menggelitik sunyinya padang itu. Dan tiba-tiba keheningan yang kudus itu terobek koyak oleh tangis Ronald.

"Jangan kak. Jangan. Sakit," dan tubuh gemuk itu seperti terlempar ke luar kemah. Anak-anak manusia yang bertebaran di tanah lapang itu seperti terbangun oleh tiupan seruling. Semua terjaga tiba-tiba. Semua memandang ke arah Ronald yang masih terisak-isak menangis. Tangannya

memegang pangkal pahanya. Seorang temannya yang jadi kepala regunya menghampiri. Dibisikkan sesuatu pada telinga Ronald. Dan tampak Ronald menahan tangisnya. Semua mengawasi tenda di mana Ronald tadi tidur. Dan tidak lama kemudian ke luar Lukas. Badannya yang kekar terbongkok sedikit. Mengawasi sekeliling dan dia berseru:

"Tidur semua kamu. Anak-anak sok tahu."

Semua seperti kena sihir, mengeletakkan badannya yang kecil ke tanah lapang yang berdasar rumput itu. Lukas berjalan menuju tempat orang mengambil air. Dia membasuh mukanya dan tidur. Seperti tidak terjadi apa-apa.

Kini anak-anak itu yang ribut. Badan-badan yang kecil itu merangkak menghampiri Ronald. Dan seseorang berbisik pada yang lain. Seorang anak laki-laki yang paling besar di antara mereka. Seorang pelajar es em pe. Tapi kata-katanya sangat lirih, takut terdengar burung hantu yang bertengger di kejauhan, dan takut pula terdengar kakak pembimbing

yang tetap tenang terkantuk. Tapi bisikannya mengembara ke seluruh tanah lapang itu, menempel mulut-mulut kecil itu. Kata yang tidak jelas artinya bagi usia mereka. Kata itu hanya singkat saja: homosex. Yah, pelindung mereka menderita penyakit alau kuman jaman modern itu.

Esok paginya tidak terjadi perubahan atau keributan lagi. Semua bergembira. Semua sangat senang; lapang hati mereka, karena mereka akan pulang dan terlepas dari malam-malam yang menakutkan. Takut pada sang pelindung.

Manusia kecil yang manis bisa dan pandai berbisik, melepaskan diri dengan caranya sendiri. Hanya kasihan si gemuk Ronald, dia tidak percaya pada omongan teman-temannya, karena dia takut nyamuk mengigit badannya. Kiranya manusia kecil itu telah bersepakat tidur di luar tenda untuk menghindari Lukas seperti malam yang pertama.

Benci pada hati Ronald juga terasa oleh semua anak-anak yang ikut berkemah. Dan Lukas tetap jadi pelindung. \*\*\*



# Seorang Istri Dan Seekor Tikus

Kakek Misran seorang penyayang binatang. Amat sayangnya ia kepada binatang sampai-sampai pada binatang yang berbahaya pun ia tak sampai hati membunuhnya. Seekor ular yang menelusup diam-diam, hampir mematak kakinya, ia masih memberi kesempatan. Diusirnya ular itu tanpa dia pukul atau hantam dengan batu. Malah jika kebetulan ular itu kurang berbahaya, beracun lembek, ia mencoba untuk mengenalnya. Berjam-jam ia mencoba bercanda tanpa rasa takut, atau memperhitungkan bahaya yang mengancam.

Apalagi terhadap hewan kecil, seumpama semut, cicak, ketombe, laba-laba, ke-tam, bahkan mungkin kutu. Hatinya begitu halus, terlalu perasa. Bila kebetulan cucunya ketahuan membunuh seekor kadal, ia berteriak - teriak sambil menggerutu dan menyatakan ketidaksenangannya. Sampi yang disembelih, domba, kerbau, ayam merupakan pantangan baginya. Ia menjauhi daging, ikan laut atau sejenis itu. Ia selalu memilih sayur mayur sejak kecil, kata orang. Tapi tidak berarti mengurangi kekuatan fisiknya. Nampaknya sampai usia tujuh puluh tahun ia belum pernah terserang penyakit ringan atau berat. Selafu segar, jarang absen mencangkul kebunnya. Kecuali memang ada keperluan penting, memenuhi undangan peralatan, ada kematian atau hal-hal lain maka saban hari dapat ia ditemukan di kebunnya sendiri. Dengan setianya ia pelihara, apa pun yang dilakukannya. Ia mulai mencangkul sejak pensiun dari tentara. Dulu ia seorang perwira pertama yang cakap, dinilai baik. Sungguh aneh bukan, seorang militer, serdadu yang setiap saat menyabung nyawa, ternyata menolak membunuh binatang.

Andaikata seseorang bertanya padanya, lebih berharga mana anjing dengan manusia yang dianggap lawan? Ia akan selalu tersenyum, mengerutkan kening. Dan menggeleng. Semuanya makhluk Tuhan. Karena kita tergolong manusia, ya, berharga manusia. Kalau kita tak menghargai manusia, aku sudah lama bunuh diri. Percuma hidup. Orang pasti tercengang. Tapi begitulah. Sebab menurut pengakuannya sendiri selama kariernya sebagai serdadu,

pembela tanah air, kakek Misran belum pernah menembak lawan. Ia punya cara sendiri untuk menjebak musuh. Hebatnya, ia mendapat tanda penghargaan semacam bintang kehormatan atas keberhasilannya sebagai komandan.

Ada catatan hariannya mengenai peristiwa itu. Pada suatu operasi pendaratan ia diam-diam terperangkap di tengah-tengah kubu lawan dengan beberapa kawan ang-gauta pasukannya. Ia saat itu tahu betul, betul, bahwa kepungan sudah rapat. Padahal ia tak pernah ingin menggunakan senjatanya kalau keadaan sudah betul-betul memaksanya. Dan itu selama kariernya memang belum sekali peluru pistolnya meletus, kecuali waktu latihan - latihan. Akhirnya ia menemukan akal. Dengan menirukan seekor buaya, ia merangkak menuju sebuah paya-paya yang lebat oleh daun lumtun. Ia langsung menyerap masuk ke dalam air, setinggi leher dan kepalanya ia sembunyikan di antara rumpun lumtun itu. Ketika pagi datang dan ternyata musuh semakin hengkang arah selatan menjauhi pantai ia bukan main terkejutnya. Bukan pada kemenangannya. Tapi di sekitar tempat ia berendam ratusan ular mengelilinginya seolah-olah terdiam membisu. Pada mulanya kecut benar ia untuk sedikit saja bergerak. Untuk berteriak ia tak mungkin. Dan apa perlunya minta pertolongan. Untuk kedua kalinya ia merasa akal, seakan-akan ia bisa bercanda dengan binatang beracun itu. Ia bersiul, mulutnya mendesah-lesah sambil bibirnya tersenyum - senyum. Aneh, ular-ular itu menghilang. Ia selamat.

Sejak itu juga keyakinannya untuk mencintai binatang bertambah - tambah. Dan kalau ada alasan mengapa ia tak mau memelihara sejumlah binatang, ia menyatakan takutnya menanggung risiko: seolah-olah menyiksa binatang itu secara halus. Juga mungkin ia tak menyukai ke-kotoran cara-cara hidup seekor hewan. Ia tak senang melihat seekor burung di dalam sangkar. Lebih nyaman burung itu ia saksikan selalu luncur di udara sepanjang hari. Terhadap ayam, ia tak cocok kotorannya. Di sembarang tempat seekor ayam

membelek. Begitupun kepada kucing, kambing, kuda, bahkan mungkin harimau.

Ia memilih menikmati hewan-hewan di alam yang terbuka, seperti halnya manusia. Seekor kucing yang tiba-tiba menyambar seekor tikus di rumahnya selalu memusingkan kepalanya. Ia tak mungkin bisa menyelamatkan tikus itu dari maut. Maka usahanya ialah cepat-cepat korban itu ia tanamkan dan mengusir kucing itu. Ia tak ingin memberi kesempatan kucing itu mengunyahnya. Ia ngeri sekali. Kemudian ia akan berkata kepada istrinya, kucing itu lapar. Harus diberi makan yang wajar. Ia tak akan mata gelap. Istrinya pasti tersenyum kecut. Padahal istrinya amat suka bila seekor kucing dapat menerkam seekor tikus. Binatang julig itu sungguh mengganggu benar ketentraman penghuni rumah. Pada saat - saat orang sudah mulai kantuk, tiba-tiba ia gaduh berlari - lari menyeberang langit-langit kamar. Sekelompok anak-anak tikus gemar bermain - main pada waktu orang dibawahnya mencoba tidur. Dan tidak itu saja julignya. Setiap kelengahan meletakkan lauk pauk, apalagi daging, telur, setiap itu pula tikus berhasil membajaknya. Akan marahlah seorang wanita rumah tangga. Betapa jerih payahnya di dapur memasakkan untuk suami atau anak-anak, disikat begitu saja oleh tikus.

Dan inilah pula yang sekarang tidak mahnya banyak diganggu tikus. Seekor menentramkan istri kakek Misran. Rukucing sudah tak bisa diharapkan membasmi keseluruhan. Di samping ia dididik jinak oleh kakek Misran terhadap tikus, ia tokh punya kemampuan terbatas. Paling dua kali berhasil menerkam tikus.

Yang paling tidak menyenangkan, lebih-lebih, karena sewaktu kedua orang tua itu pulas, beberapa anak tikus merambati dada mereka saat keduanya terlentang atau punggung mereka waktu tidur menengkurap. Demikianlah belakangan ini istri kakek Misran yang usianya duapuluh tahun di bawah kakek itu hampir-hampir menggerutu terus-terusan saban ia terkejut diganggu tikus-tikus. Istrinya itu adalah istri yang kedua, baru tiga tahun di-kawini karena istrinya yang pertama me-

ninggal. Rupa-rupanya perempuan itu tak mau toleran dengan tikus. Puncaknya ialah sewaktu keduanya baru saja tidur seekor tikus kecil merambati payu dara istrinya itu. Ia terkejut bukan main karena payudaranya dicium-cium oleh mulut tikus. Ia menjerit dan menghindarkan diri. Tapi kakek Misran justru tertawa geli.

"Kenapa kau malah tertawa?" Istrinya itu masam ucapnya.

Sambil memiringkan tubuhnya ke kanan ia menjawab:

"Kenapa mesti panik dengan binatang yang tak bahaya?"

"Aku bukan militer. Aku perempuan. Kau harus mengerti."

Ternyata peristiwa itu berbuntut panjang. Perempuan itu mencoba membisu. Ia merasakan tidak enak atas tabiat suaminya itu. Perempuan itu malah tak mau melayani kemesraan kakek Misran. Setiap kakek kesepian, mencoba menghipnotkan badannya mencari kehangatan tubuh perempuan yang nampaknya masih montok itu, selalu dihindari.

Lama kelamaan kakek Misran tambah kesepian pula. Istrinya betul-betul sakit hati dan tak mau melayani apa mestinya. Malah perempuan itu nampak murung. Dan ingin dipulangkan, ke dusunnya. Inilah yang membikin kakek Misran berfikir, keras dan sungguh-sungguh.

"Apakah tikus itu soalnya? Terus teranglah. Aku senang istri yang terus terang kepada suaminya," berkata suatu petang kakek Misran, waktu istrinya lewat menating poci berisi kopi panas. Untuk suaminya. Kakek itu sedikit tersentuh oleh kesetiaan istrinya yang belum lama dinikahnya itu. Hatinya berombak,

ia ingin melimpahkan kasih sayangnya kepada istrinya seperti yang telah meninggalkan dulu. Di masa-masa tua ia mendapatkan bukti bahwa istri lebih penting, lebih dibutuhkan daripada apapun. Ia takut kalau dirinya tak terurus dan dijauhi perempuan. Apalagi ia telah terlalu dekat dengan saat-saat terakhir hidupnya.

"Sudah berapa kali aku terus terang, tapi kau masih membiarkan saja."

"Tikus-tikus itu to?" Ia mengguratkan senyum ketuaannya. Istrinya hanya sayu.

"Kau ulangi lagi. Ikhtiarlah bagaimana caranya. Kau tak tega tikus-tikus itu mati, tapi kau tega istrimu sendiri setiap malam menahan kaget-kaget."

Tiba-tiba wajah itu runduk. Airmatanya merambang. Tanda berduka. Kakek Misran terharu menyaksikan istrinya memeras hidungnya. Menahan sedih.

"Baiklah. Aku beli perangkap tikus."

Esoknya kakek itu membawa empat pasang perangkap tikus dari pasar. Istrinya sudah mulai kendor. Mau bicara, mau menanyakan tembakaunya sudah habis atau belum. Akhirnya mau bermesraan kembali setiap malam.

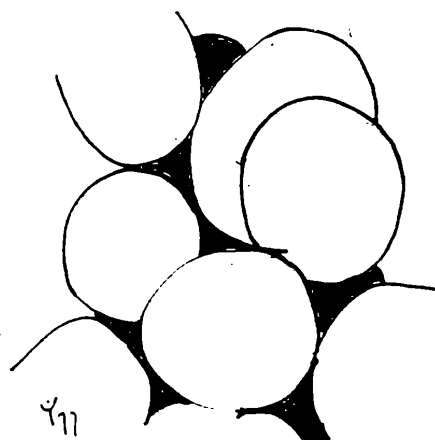
Beberapa hari, tepatnya beberapa malam, perangkap-perangkap itu kosong. Tak menjumpai sasaran. Empat alat itu dipasang pada tempat-tempat yang strategis menurut pikiran kakek. Tapi istrinya menyalahkan, ingin memasang sendiri. Perempuan itu ternyata lebih beruntung.

Mereka masih saling berangkuhan ketika terdengar suara, keras. Istrinya lebih dahulu melompat karena tahu perangkapnya mengena. Dan benar juga. Perangkap yang terletak di bagian kiri, pada bawah almari makan menjerat seekor tikus yang

lumayan besarnya. Dan ternyata pula alat penangkap itu sungguh memuaskan. Sebab sekaligus tikus itu mati terhimpit batang tubuhnya. Istrinya setengah bersorak memanggil kakek Misran. Dengan malas kakek itu mencoba ingin menyaksikan. Tapi sebenarnya ia tidak malas. Tiba-tiba jantungnya berdengus keras. Ia gemetar seperti mendengar putusan eksekusi di kala perang. Kakinya seofah oleng ketika ia menyaksikan seekor tikus terkulai berlumuran darah. Ia menahan kecemasan luar biasa. Tiada berapa lamanya ia tiba-tiba jatuh tak sadarkan diri. Istrinya terkejut bukan main. Ia berusaha ingin menolong suaminya itu. Namun setelah diraba-raba kakek itu sudah tak bernyawa. Perempuan itu hanya bisa menjerit dan menangis, meratapi kematian kakek. \*\*\*

Pekajangan 15/700

Pekalongan



# Andi-Andi Lamut: Kasan Mandi\*)

## Al-Fatihah

Terima kasihku kepada Tuhan tidak terhingga,

Kulihat Dia amat tingginya,,  
Kuhampiri Dia, jauh berada di angkasa  
raya,

Seungguhnya Aku insan yang mulia,  
Kusembah Tuhan di mana saja Engkau berada,

Tiadalah yang lain kecuali Engkau Raja  
Dari sekalian Maharaja.

Kuucapkan takdir. Hidupku untuk Eng-  
kau, ya, Ilahi.

Engkau jualah yang kulihat sepanjang  
masa,

Demi masa dan hidupku sepanjang wak-  
tu di atas dunia,

Kebaktianku tiada ternilai, hanya Eng-  
kau yang tahu,

Perkenankanlah akan janji manusia dan  
Aku.

Dunia ini tempat berpijak mencari  
jejakMu,

Tuhan. Aku berdiri sendiri.

Perkenankanlah :

..... Lalu mayapada kerasukan gelap.  
terang.

+ Nah, dengar, dengarlah, hai orang di  
seberang lautan. Si Kasan Mandi mandi  
di telaga. Airnya biru tanda kebesaranmu.

Dengar, dengarlah semua orang di se-  
berang lautan. Aku ada mandi di sini. Ada  
puteri rupawan. Indah sekali.

Aku mandi tiada sebanding orang.  
Puteri mandi tiada serupa orang. Puteri  
melihat akan diriku ini. Aku mandi me-  
mandang betapa cantiknya puteri di tela-  
ga biru. Matanya kupandang biru. Ba-  
rangkali karena airnya biru. Sehari-  
semalaman aku mandi. Dingin dan sejuk  
rasa berhari-hari. Dingin dan cinta rasa  
seumur hidupku.

— Ei, ei, ei.

Kenapa Kasan Mandi, mandi melihat  
aku telanjang di sini. Kasan Mandi tidak

+ Oi, aku Kasan Mandi, mandi.

Aku ini Kasan Mandi sudah lama se-  
benkain sedikit jua. Kasan Mandi lekas  
engkau pergi. Ei, Kasan Mandi. Dengar-  
lah orang di seberang lautan!

madi di sini. Melihat Tuhan Yang Maha  
Tinggi. Kulihat juga seorang diri. Tuhan  
seorang diri. Tiada berbaju tiada seperti.  
Indah rupawan tiada seumpama. Tuhan  
tersenyum-senyum memandang kita. Di  
langit lazuardi adanya Dia. Mari kita ter-  
bang ke angkasa itu. Menyembah Tuhan  
Yang Maha Tinggi.

Dengar, dengarlah, hai, orang di se-  
berang lautan. Dengar, dengarlah, hai,  
semua orang mandi di seberang lautan.  
Lautan itu lautan kami. Lautan itu milik  
Tuhan semesta alam.

Dengar, dengarlah, hai semua orang  
di seberang lautan!

— Ei, ei, ei, dengarlah suara-suara se-  
panjang masa. Dengarkanlah!

Aku Puteri melihat si Kasan Mandi,  
mandi. Seorang diri, lupa diri, Pura-pura  
mandi menyembah Tuhan. Kulihat si Ka-  
san Mandi lupa diri. Telanjang hidupnya  
tiada berTuhan. Lepas matanya meman-  
dang alam. Lepas imannya tiada berjihad  
seperti anak halus tiada beribu. Seperti  
anak gampang tiada berbungkus kain se-  
carik juapun.

Dengar, dengarlah, hai, orang di se-  
berang lautan. Lautan tiada berpantai  
tiada berbatas manusia. Suara ada, tiada  
orangnya. Ada Tuhan mana buktinya.  
Ada Kasan mana bapanya. Ada bapanya  
mana bininya. Kulihat kacau tiada ber-  
bentuk insan. Tiadakah ia punya Tuhan?  
Tuhan di mana, di mana Kasan berlin-  
dung?

Dengar, dengarlah, hai, orang di se-  
berang lautan. Dunia ini besar dan luas.  
Tapi sekarang kecil dan berpantai sedikit.  
Orang mandi banyak yang sakit. Orang  
mandi banyak yang malas. Orang mandi  
ada yang ketakutan, sebab tidak tahu ada  
Tuhan.

Dengar, dengarlah, hai, orang di sebe-  
rang lautan!

+ Oi, oi, lihat, di sini si Kasan Mandi,  
mandi. Memandang segala keindahan rupa.  
Rupa Tuhan Yang Maha Sakti. Rupa manu-  
sia yang selalu gembira. Rupa Puteri yang  
kulihat cantik sekali. Ada Kasan mandi,  
ada Puteri mandi. Itukah gerangan Puteri  
yang datang dari kayangan tinggi? Itukah  
gerangan Puteri anak Ilahi? Itukah ge-  
rangan anak yang tidak beribu-bapa? Se-  
perti aku sekarang ini. Seperti cerita Isa  
bin Maryam, seperti aku Kasan Mandi.  
Diberkati Tuhan sepanjang hari. Dilihat-  
kan Tuhan wajah Puteri di tepi telaga  
ini. Wajah yang cantik bukan seperti bu-  
lan. Bulan terpuji bukan seperti Puteri  
Puteri seperti bulan purnama raya. Pute-  
ri asal seberang lautan?

Dengar, dengarlah, hai, orang di sebe-  
rang lautan!

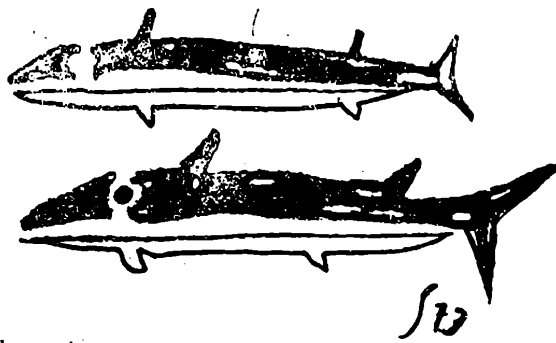
— Ei, ei, ei. Aku anak jambangan kaca.  
Aku anak leluhur Ibu. Aku anak titipan  
Bapak. Aku punya Tuhan. Punya segala.  
Aku tidak mau melihat Kasan Mandi,  
mandi. Si Kasan Mandi mau aku, mau  
memuji rupaku. Maka tiada terpuji oleh  
siapa jua pun. Terpuji hanya dari Tuhan  
Yang Maha Terpuji. Lihat pantai dipu-  
kul riak. Lihat rumput kecil bergerak-  
gerak. Lihat ikan berenang ke mana-  
mana. Seperti dia melihat Tuhan. Dia  
mau mencari di mana Tuhan. Gembira  
riang.

Si Kasan Mandi, mandi, pura - pura  
lupa diri. Celaka Kasan. Untung ada di-  
riku. Si Kasan anak siapa? Aku anak  
orang baik-baik.

Dengar, dengarlah, hai, orang di se-  
berang lautan.

+ Oi, oi, kenapa engkau Puteri di sini?  
Bernyanyi seperti orang berandi-andi di  
lereng gunung. Di sini tidak ada padi,  
tidak ada burung pipit dan burung-burung  
terbang menghiburkan engkau. Kalau ber-  
nyanyi menghibur aku. Gembira Kasan  
Mandi, mandi sepanjang hari. Sebab eng-  
kau, hai, Puteri. Ya, bulan, matahari. Ya,  
Tuhan, ya, matahari. Sinarilah aku oleh  
cahaya matahari. Semoga aku jadi anak  
Raja dari sekalian Raja. Cantiknya engkau,

\*) Lihat Catatan Kecil.



hai Puteri, hai, Puteri anak orang seberang lautan. Lautan damai, lautan indah, lautan pusaka nenek-moyang kita, Cantiknya engkau, hai, Puteri lautan.

Hai, Puteri lautan!

— Ei, ei, ei. Si Kasan Mandi, mandi rupanya kurang ajar. Pantas kurang ingatan. Kurang ibu ada bapak. Kurang bapak ada ibu. Si Kasan seperti burung punai rindukan bulan. Memuja bulan Yang Maha Tinggi. Memuja bulan terlalu gila. Bulan ada di atas Tuhan. Tuhan terlalu tinggi. Tinggi langit tinggi lagi Tuhan Ilahi. Si Kasan lupa dirinya, si Kasan lali hatinya. Dadanya kosong seperti padi. Si Kasan anak orang seberang lautan. Lautan yang tidak bertepi. Lautan yang tidak bertemu antar lautan. Lautan Puteri adalah lautan Ilahi.

Dengar, dengarlah, hai, orang di seberang lautan!

+ Oi, oi, rupanya Puteri mandi cemburu padaku ini. Rupanya Puteri hendak tahu siapa aku ini. Rupanya Puteri mau buka rahasia diriku. Kalau hari mulai siang tandanya matahari akan bersinar. Kalau siang, tandanya matahari sudah ada. Kalau panas, tandanya sinar galak memancari dunia. Kalau mendung, sebab terjadi perebutan kekuasaan. Awan bertumpuk bersatu. Matahari berdiri di atas segala yang rendah. Bumi menerima segala apa yang terjadi. Lautan punya air. Rupa-rupa warnanya. Beriak tanda tak dalam, bergoncang tanda tak penuh. Angin bertiup, pucuk bergoyang. Angin damai, kapal damai di lautan. Semua orang mau damai. Semua orang mau sejahtera. Semua orang mau telanjang. Ya, semua maunya bebas tanpa siksanya dan cela. Si Kasan juga demikian. Puteri lautan juga begitu. Ke mana saja mau telanjang, mau bebas. Satu orang tak boleh tahu, tak boleh lewat untuk melihat. Telanjang dan bebas.

Nah, makanya, dengar, dengarlah, hai, orang di seberang lautan. Dengarkanlah, hai, orang di seberang lautan. Telanjang. Bebas. Dan bebaskan di lautan.

— Ei, ei, ei. Macam-macam suara sumbang si Kasan Mandi. Puteri lautan hendak dicumbu rayunya. Disangkanya aku anak kurang ajar. Dikiranya aku anak kehilangan ibu-bapa. Dianggapnya aku anak gelandangan. Si Kasan pura-pura jadi orang

buta hati. Pura-pura anak besar tak tahu bahasa orang lautan. Bebas dan telanjang, telanjangkan! Tidak! Puteri lautan tahu diri punya hati. Punya rahasia laki-laki. Punya rahasia bini-bini. Aku sudah dewasa. Aku sudah pernah telanjang bebas. Dahulu. Di pangkuan ibu. Dahulu di pangkuan Datu. Dahulu dalam kandungan perut ibu. Dahulu, sebelum bapa memberi air mani suci dan titik cahaya iman. Dahulu bebas telanjang. Sekarang, bebas memandang segala keindahan dan rasa kemerdekaan seberang lautan.

Dengar, dengarlah, hai, orang di seberang lautan. Bebas.

+ Oi, oi, Puteri lautan rupanya mau tiru kelakuanku. Jangan. Jangan! Aku bernyanyi sambil mandi-mandi di sini. Aku memang anak buangan. Aku bernyanyi menurutkan kata hati. Aku anak buangan. Aku bebas telanjang dan memandang. Kulihat engkau cantik sekali. Puteri lautan mana asalmu? Anak hanyutkah gerangan?

Telaga ini punya air. Jernih sekali. Jangan diganggu kalau waktu tenang. Puteri lautan jangan berenang. Ada orang di dalamnya. Ada orang telanjang. Jangan sekali-kali mencoba air telaga. Dalam telaga ada orangnya. Dalam lautan siapa tahu.

— Ei, ei, ei. Rupanya kurang ajar sekali si Kasan Mandi, mandi. Mau tantang suaraku ini, Mau uji sekalian kesaktianku. Akan mandi aku di sini. Akan bergoncang semua air telaga. Akan kuhisap segala bau bunga-bunganya. Biar kering udara telaga. Biar panas hati si Kasan Mandi. Biar aku berjemur di pantai telaga. Aku bebas memandang si Kasan. Si Kasan bebas memandang diriku. Bebas. Bebaskan dan merdekakan segala tabir dan kepalsuan.

Dengar, dengarlah, hai, orang di seberang lautan!

+ Oi, oi, rupanya Puteri lautan marah betul padaku. Rupanya aku dianggapnya orang palsu, di sini. Aku memang palsu sebab tidak sama dengan puteri seberang lautan. Kalau mau sama, tanda ada air dalam satu telaga. Bergoncang kalau bertemu, beriak kalau dimainkan. Tiada

bunga yang tidak bertungau, tiada nyamuk yang tidak berbisa. Tiada daun yang tidak berhujung, tiada orang yang tidak berhidung.

Dengar, dengarlah, hai, orang di seberang lautan!

— Ei, ei, ei. Rupanya si Kasan sudah panik. Matanya jadi merah kelamaan mandi telanjang. Matahari sudah tinggi. Mau pulang malu-malu. Aku memandangnya si Kasan Mandi, mandi panas dingin. Aku juga tidak berkain lebih. Akan kulemparkan ke seberang telaga, telaga akan kering. Mau kujumpai si Kasan, si Kasan sudah rindu padaku. Takutnya si Kasan, seperti kucing hendak terkam ikan dalam kurungan. Takutnya aku alang kepalang. Kasihannya aku betapa gerangan.

Dengar, dengarlah, hai, orang di seberang lautan!

+ Oi, oi, oi. Kalau serba curiga, baiklah aku menyeberang telaga. Tunggu engkau di sana Puteri seberang lautan! Sebentar aku akan sampai ke pantai. Tunggu, aku, hai, Puteri seberang lautan.

— Eiii, ei, ei, si Kasan rupanya tak sabar lagi. Lihat bini-bini si telanjang bebas. Makanya jangan mau bebas segala. Si Kasan mulai kalap hatinya. Gila, si Kasan Mandi?

Jangan! Tunggu aku melempar kain benang sutera ini. Aku di sini, engkau di sana. Kain kita bagi dua. Matahari sudah tinggi diambil oleh Yang Maha Tinggi. Tunggu - Aku ke sana. Engkau ke sini.

+ Oi, oi. Juga engkau tak sabar lagi. Sama panas. Sama dingin.

\*

Lalu kain sutera dibelah dua. Dilemparkan oleh Puteri seberang lautan. Kain hanyut ditiup angin dengan tera, terapung-apung di tengah telaga. Matahari kian tinggi. Hou. Houuuuh.

Dengar, perhatikan! Keduanya bebas telanjang. Keduanya tidak bertemu. Sama-sama bersimpul di seberang telaga, sama-sama orang seberang lautan. Sama-sama malu memandang dirinya.

Lihat! Segala yang hidup dalam telaga, bebas, telanjang, memandang ke sana ke mari. \*\*\*

Bjm, 25-12-1975

# CALON

DATUK Batungkek Alam pegawai negeri. Secara resmi umurnya tahun ini 45 tahun. Jumlah anaknya 11 orang.

Ia bukan pegawai otonom, tetapi pegawai sentral. Ia bekerja bukan pada sebuah Dinas, tetapi pada sebuah Jawatan. Jabatannya termasuk penting untuk daerah ini: Kepala Jawatan.

Meskipun menjadi Kepala Jawatan, Datuk Batungkek Alam hanya bisa tinggal pada sebuah rumah kecil yang terdiri dari 2 kamar tidur dan sebuah ruangan tamu.

Rumah ini sempit untuk bisa didiami 13 manusia. Datuk Batungkek Alam menganggap rumah yang sempit ini sebagai lambang masa depannya yang sempit.

Tentang otak Datuk Batungkek Alam termasuk kategori bermutu-sedang. Namun demikian ia bersedia mempekerjakan otaknya itu lebih giat dari orang lain untuk tujuan-tujuan yang menguntungkan.

Dari rumah yang sempit itu Datuk Batungkek Alam berusaha memeras otaknya membela kedudukan seorang sahabatnya yang secara politis adalah atasannya.

Enam tahun yang lalu Datuk Batungkek Alam masih bertugas di Jakarta. Karena perubahan keadaan dan karena tenaganya diperlukan ia dipindahkan ke daerah asalnya. Tentu saja dengan kenaikan pangkat.

Ketika di Jakarta sama sekali ia tidak tertarik pada adat, pada pepatah dan petiti serta pantun. Waktu itu ia beranggapan bahwa yang jadi pusat alam dalam kehidupannya adalah Jakarta. Sekarang, setelah pindah ke Padang, pusat alam bagi Datuk Batungkek Alam juga pindah.

Pusat alam itu kini adalah Padang dan intinya adalah sahabatnya Drs. Mangkutak.

Bila sahabatnya itu jatuh — kehilangan jabatan yang basah dan megah — bagi Datuk Batungkek Alam berarti dunianya terban.

Sebagai orang yang terlambat kena kampanye Keluarga Berencana sudah jelas Datuk Batungkek Alam tidak sudi dunianya runtuh atau diruntuhkan orang lain. Sebab itu ia memilih untuk menjadikan dirinya tiang-topang dari kedudukan dan kekuasaan Drs. Mangkutak. Ia menyediakan dirinya memangku jabatan sebagai tokoh utama Lembaga Kerapatan

Adat Alam Minangkabau.

Berlainan dari di Jakarta, kini ia harus bicara dan bermimpi dalam bahasa adat, bicara penuh bunga-kata, berpantun dan berbarat. Ia bicara tentang pentingnya memelihara adat. Ia mengajarkan betapa pentingnya dalam masa yang gegap gempita ini tiap orang memahami ungkapan-ungkapan arif dan bijaksana.

Di kampungnya dan di Padang Datuk Batungkek Alam punya puluhan orang kemenakan. Semuanya itu tidak diurus dan diacuhkannya. Bila orang bertanya, mengapa ia hanya memangku anak, tetapi tidak membimbing kemenakan, maka dengan spontan ia menjawab:

"Adat hanya selingkar negari. Penghulu hanya dalam kaum....."

Sekiranya orang yang bertanya itu mengangguk-angguk, maka segera ia memberi ulasan:

"Orang Minang yang tinggal di kota seperti Padang, Medan atau Jakarta harus mampu menyesuaikan diri dengan sistem masyarakat yang baru. Ayah sepenuhnya bertanggung jawab atas diri anak-anaknya. Kalau sekiranya mampu dan mau mengurus kemenakan..... itu baik sekali. Terpuji menurut adat dan syarak. Tetapi dengan keadaan ekonomi seperti ini, serba kekurangan, mana bisa memelihara kemenakan."

Biasanya orang yang mendengarkan ulasan dan komentar Datuk Batungkek Alam tidak sudi membantah.

Secara kebetulan suasana menguntungkan Datuk Batungkek Alam. Seluruh kemenakannya tidak pernah datang mintak bantuan harta dan nasebat ataupun jasa. Dan ia juga hampir tak pernah pulang ke tempat kelahirannya. Ia punya alasan yang masuk akal: s i b u k .

\*

DATUK Batungkek Alam sedang sibut. Ia mempekerjakan otak dan angan-angannya. Ia duduk terhenyak, nyaris tenggelam dalam korsi plastik yang sudah bobol. Ia memandang ke dinding kelabu kusam yang hanya satu meter di hadapannya. Tidak seorang pun boleh mendekat. Kebingaran suara juga jangan mengganggu.

Ia mulai bicara tentang dirinya untuk dirinya:

"Alangkah' enaknya kalau aku bisa jadi bawahan langsung dari Pak Mangkutak. Beliau telah menjanjikan, ya janji yang tersirat dalam ucapan, bahwa aku mungkin bisa jadi Bupati..... atau Walikota. Kalau jabatan ini dihadiahkan..... atau bisa aku raih, maka selamatlah hari tuaku. Dan ini berarti selamat pula masa depan anak-anaku."

Datuk Batungkek Alam sudah lama menginginkan jabatan yang bisa menjamin hari tuanya. Ia merasa ngeri melihat para pensiunan yang tak punya rumah, tak punya uang dan malahan tak punya harga di mata masyarakat. Ia sudah menyimpulkan: pensiun pada masa kini adalah pengantar masuk neraka. Kesimpulan itu hanya disimpannya dalam dirinya saja. Ia takut menyebut, takut melafazkan. Setiap ucapan bisa diartikan secara keliru. Karena itu ia lebih senang membisikkan apa yang dianggapnya benar pada dirinya sendiri. Ia tahu pula, dalam keadaan sekarang sulit membedakan mana yang kawan dan mana lawan. Ia mengetahui selalu saja ada yang menohok kawan seiring, yang menggunting dalam lipatan. Ia sendiri pun telah melakukannya. Hanya belum langsung menyangkut kepentingan dirinya, baru dalam rangka usaha menyelamatkan kedudukan sahabatnya Drs. Mangkutak.

Kepada Drs. Mangkutak ia pun belum mengatakan apa yang tersuruk dalam sanubarinya. Ketika sahabatnya itu suatu hari bertanya mengapa ia mau pulang kembali ke daerah, ia menjawab:

"Selain patuh pada atasan, panggilan kampung halaman kuat menguasai diri saya. Saya ingin pensiun di kampung, bisa berbakti setelah cukup lama merantau."

Drs. Mangkutak orang yang tahu he-reng dan gendeng, menangkap apa yang tersembunyi, yang belum diucapkan Datuk Batungkek Alam. Ia bicara merancang:

"Saya mengesyali orang-orang kaya dan berpangkat kita yang tidak mau berbuat jasa untuk kampung halamannya."

"Dan di rantau mereka meratap-ratap rindu kampung halaman. Tetapi mereka tidak mau memperbaiki kehidupan di sini. Dan lagi pula kota besar Jakarta hanya merusak anak-anak. Bobrok..... edan dan

brengsek. Di Jakarta orang menjual apa saja yang bisa dijual, mulai dari tanah, air, orang..... dan menjual dirinya."

"Itu yang mesti kita katakan pada pemuda-pemudi di sini. Tidak perlu merantau ke Jakarta. Dan orang seperti Datuk sangat diperlukan di daerah kita ini. Penghulu-penghulu sudah Datuk usahakan menjadi *agent of modernization*. Tokoh-tokoh renesan dan akselerasi pasti lahir dari kalangan ninik-mamak. Saya harap Datuk jangan sampai mintak pindah."

"Kalau dipindahkan tentu saya tidak bisa berbuat apa-apa."

"Jangan khawatir. Saya akan perjuangan supaya Datuk jangan sampai dipindahkan. Saya akan bicara langsung dengan Menteri..... saya akan mengatakan pada beliau bahwa tenaga Datuk sangat diperlukan di daerah ini. Saya bisa menjamin."

Jaminan. Ini yang telah lama ditunggu oleh Datuk Batungkek Alam. Dalam suasana riang ia tak lupa menjilat:

"Kita tidak perlu menunggu sampai dua puluh lima tahun. Dalam waktu sepuluh tahun daerah ini sudah modern. Seperti di Jepang, maka di daerah ini kekuatan tradisional juga pelopor serta pelaksana modernisasi. Sarjana-sarjana asing akan datang berbondong - bondong ke tanah Minangkabau. Dan mereka akan menemukan sorga yang hilang. Mereka melakukan penelitian, menulis buku-buku tebal yang menyebabkan daerah ini sangat terkenal. Nama Pak Mangkutak akan tercatat dalam sejarah sebagai peletak dasar modernisasi secara damai dan ilmiah di daerah yang kelak termasuk daerah istimewa dalam pata bumi yang baru."

Keduanya jadi riang, seperti baru habis minum wiski. Keduanya saling memuji, penuh basa-basi tentang siapa yang patut dicatat dalam sejarah nanti.

Keintiman tumbuh. Drs. Mangkutak merasa bahwa sahabat sejati yang bisa memahaminya hanyalah Datuk Batungkek Alam.

\*

DINDING kelihatan kian kelabu. Senja telah tiba. Gerimis turun pula. Datuk Batungkek Alam bertambah tenggelam korsinya. Bayangan wajah beberapa

orang kenalnya datang pulang balik. Semua mengejek. Penuh permusuhan dan kedengkian. Ia hampir memekik melihat bayangan yang datang dan lenyap begitu cepat. Ditutupnya mukanya. Otaknya tak lagi bekerja. Perasaan rusuh menguasai dirinya. Dibenamkannya kepalanya ke dadanya. Dan ia serasa mendengar suara lantang:

"Datuk telah menjilat tempat terlarang. Celaka malahan yang tumbuh."

Suara itu memang pernah didengarnya beberapa hari yang lalu. Yang mengucap-kan adalah bekas sahabatnya yang kini jadi musuh gelapnya.

Tubuhnya gemetar. Keringat dingin memercik di jidatnya. Tenguknya nyeri. Ia ingat akan kejadian siang tadi. Ingatan ini menyiksanya.

Tadi siang ia telah dibuat sasaran permainan yang licik. Ia telah ditohok. Seorang yang selama ini dikiranya pembantu setia dan terdekat dari Drs. Mangkutak menyodorkan sebuah surat untuk ditandatangani.

Dibayangkannya kembali apa yang telah terjadi.

"Saya tidak pernah bermaksud mengundurkan diri dari pencalonan ini," katanya pada pembantu terdekat Drs. Mangkutak itu.

"Tapi Pak Datuk pernah mengatakan pada beberapa orang anggota DPRD bahwa Pak Datuk ingin mengundurkan diri."

"Demi Allah..... tak pernah terlintas dalam angan-angan saya. Pak Mangkutak bisa marah pada saya."

"Anak Pak Datuk banyak, bukan?" Datuk Batungkek Alam mengangguk. Ia bingung dan marah.

"Nah, untuk kebaikan Pak Datuk serta masa depan anak - anak Pak Datuk, sebaiknya surat pengunduran diri Pak Datuk ditandatangani saja. Pak Mangkutak akan sangat gembira dan tertolong dengan kesediaan Pak Datuk ini."

"Bagaimana bisa terjadi hal yang seperti ini. Pak Mangkutak beberapa hari yang lalu masih mendesak saya untuk mau jadi calon anggota MPR. Jadi anggota MPR tidak mengganggu tugas eksekutif, kata beliau. Bersidang hanya beberapa hari saja dalam lima tahun."

"Gagasan tidak sekali tumbuh, bukan?"

Pak Mangkutak ingin berbuat positif untuk Pak Datuk. Tanda tangani saja surat ini."

Sebuah surat yang telah diketik rapi dan sebuah pulpen disodorkan kepada Datuk Batungkek Alam. Datuk Batungkek Alam gemetar. Ia terpaksa menandatangani surat itu. Buyarlah harapannya akan jadi anggota MPR yang mewakili daerahnya.

"Pak Datuk telah memilih arah yang benar," kata orang itu sambil menerima surat yang telah ditandatangani Datuk Batungkek Alam.

Datuk Batungkek Alam bermaksud hendak pergi. Tetapi pembantu Drs. Mangkutak tersebut segera mencegahnya.

"Jangan pergi dulu. Saya akan memberitahu pada anggota DPRD yang mensponsori pencalonan Pak Datuk. Tidak baik mereka mengetahui dari orang lain."

Pembantu Drs. Mangkutak itu menelepon Kantor DPRD Propinsi dan meminta para anggota DPRD yang mensponsori Datuk Batungkek Alam datang. Ia menelepon atas nama Drs. Mangkutak.

Datuk Batungkek Alam merasakan ruangan yang pakai AC tempat ia duduk seperti di gurun sahara. Tubuhnya kuyup oleh keringat.

Dulu duduk di ruangan itu menjadi kebanggaannya. Kini ruangan itu menjadi tempat penyiksaan.

Hanya beberapa menit ia menanti. Dan anggota-anggota DPRD yang berjumlah 5 orang muncul dalam ruangan itu.

Pembantu Drs. Mangkutak dengan sikap ramah, riang dan kocak menyodorkan surat yang telah ditandatangani Datuk Batungkek Alam. Ia berkata:

"Pak Datuk memang tidak suka jabatan tinggi. Beliau rendah hati. Bacalah." (Surat itu dibaca oleh para anggota DPRD yang terhormat berganti-ganti dan hampir berebutan). "Beliau ingin memperkuat eksekutif. Dan yang paling mengagumkan beliau ingin memberi kesempatan pada yang muda."

Anggota-anggota badan legislatif itu pucat sambil mencoba tersenyum. Mereka tidak pernah menduga putusan yang demikian mendadak.

"Apakah Pak Datuk sudah mengadakan konsultasi dengan Pak Mangkutak?"

Pembantu Drs. Mangkutak memandang tajam, hampir membelalak, pada Datuk

Batungkek Alam. Pandangan itu jelas mengandung perintah. Datuk Batungkek Alam berkata gugup:

"Sudah..... sudah..... Beliau sangat memerlukan tenaga saya. Dan..... dan saya..... saya akan mendapat tugas khusus dari Pak Mangkutak."

Pembantu Drs. Mangkutak sangat puas. Ia bertepuk dan berkata:

"Susah kita mencari tokoh seperti Pak Datuk ini. Mungkin hanya ada seorang dalam seratus tahun."

Pembantu Drs. Mangkutak meninggalkan ruangan itu, menghilang ke ruangan lain. Para anggota DPRD melongo. Datuk Batungkek Alam mengeluarkan sapu tangan mengusap keringat yang meleleh di pipinya. Ia masih mencoba tersenyum. Ia mencoba memelihara sifat sejati seorang Datuk, yaitu tidak memperlihatkan kegoncangan jiwa dalam keadaan apa pun.

Ia berhasil mengendalikan dirinya. Tetapi ia tidak bisa menahan kentutnya berdentam.

\*

MENEMUI Drs. Mangkutak. Itulah tindakan yang segera dilaksanakan oleh Datuk Batungkek Alam setelah pergi ke kakus. Perutnya tidak lagi mulas. Ia juga telah mencuci mukanya, menyisir rambutnya.

"Saya tadi menelepon Datuk. Ke mana?"

"Ada rapat penting, Pak. Ada usul memberi gelar Datuk kehormatan pada Bapak. Itu yang kami bahas."

"Oh, terima kasih. Tapi jangan sekarang. Nanti saja kalau saya akan meninggalkan daerah ini atau mengakhiri masa jabatan saya. Oh ya..... bila Datuk berangkat?"

"Berangkat? Ke mana?"

"Ke Jakarta. Apa surat pindah Datuk belum tiba?"

"Pindah? Belum..... belummm," ucap Datuk Batungkek Alam puyeng.

Drs. Mangkutak mengeluarkan sapu tangannya. Ia menyeka leher dan matanya.

"Orang sudah lama ingin menjatuhkan Datuk. Saya sudah berusaha dengan gigih membela. Saya sudah bicara dengan Dirjen dan Menteri. Saya gagal. Saya tidak bisa memahami putusan Jakarta. Datuk pindah. Tapi Datuk jangan putus asa.. Berusahalah di Jakarta untuk bisa kembali ke daerah ini. Daerah ini sangat membutuhkan kepemimpinan Datuk."

"Jadi itu sebabnya Bapak menyarankan saya untuk mengundurkan diri sebagai

calon anggota MPR?"

"Tidak..... tidak begitu," jawab Drs. Mangkutak hampir menjerit.

"Abdul Mutalib mengatakan konsep surat pengunduran diri saya setahu Bapak," ujar Datuk Batungkek Alam kesal.

"Sungguh mati..... saya tidak tahu menahu. Malahan saya sangat mengharapkan supaya Datuk tetap diangkat menjadi anggota MPR. Ini penting bagi catatan riwayat hidup Datuk, karena Datuk ikut serta dalam pemilihan Presiden dan menyusun GBHN."

"Kalau begitu saya akan protes Abdul Mutalib."

"Jangan..... jangan. Malu awak kalau meributkan soal ini. Berangkatlah segera ke Jakarta. Di Jakarta tolonglah Datuk jelaskan pada berbagai kalangan, apa sebenarnya yang telah terjadi, apa yang telah kita kerjakan di daerah ini. Ceritakanlah tentang sukses kita. Saya telah bekerja siang malam tidak mengenal istirahat. Kita tidak tahu lagi apa itu hari libur. Bantuan Datuk sangat saya harapkan."

Mendengar ucapan itu Datuk Batungkek Alam menggigit bibirnya yang tebal dan kebirubiruan itu. Pangkal telinganya nyeri. Ada yang menghentak - hentak di sekujur tubuhnya. Ia segera pamit. Terus pulang.

\*

TAK ADA pertolongan.

Tilak seorang pun yang mau menolong. Drs. Mangkutak tidak dapat diharapkan lagi.

Senja telah menjadi malam. Gelap gelita.

Datuk Batungkek Alam bicara pada dirinya dengan suara yang difafaskan lembut:

"Dalam pidato-pidatoku, aku selalu mengutip Arief Budiman dan kelompok Golputnya. Tetapi untuk diriku, yah, aku terpaksa mengakui bahwa Januari ini memang kelabu. Pebruari mungkin sudah hitam gelap. Bulan Maret aku sudah menjadi orang kecil kembali, repot mengejar bus kota yang penuh sesak di Jakarta."

Ia mau berteriak, berteriak pada dinding yang menjadi coklat kehitaman. Listrik tidak pula menyala. Giliran gelap telah tiba pula.

Dalam gelap itu ia ingin merentak-rentak, melemparkan apasaja. Tetapi bila ia ingat bahwa ia seorang Datuk, ia mencoba menguasai dirinya. Seorang Datuk

tidak boleh berteriak-teriak, tidak boleh merentak menghantam tanah. Juga tidak boleh merentak terhadap nasib.

Ia hanya bisa mengerang. Erangan ini terdengar oleh isterinya yang sedang menyafakan lampu dinding.

"Ada apa Pap?"

Datuk Batungkek Alam mencoba menggantikan erangan dengan batuk. Kemudian ia memegang tangan isterinya.

"Akhirnya tiba juga apa yang selama ini kita harapkan," katanya parau.

"Papi diangkat menjadi anggota MPR?"

Ia menggeleng.

"Jadi Walikota?"

"Jadi Walikota atau Bupati merupakan cita-cita yang rendah dan kampung. Pandangan picik. Kita harus memikirkan masa depan anak-anak kita. Semuanya harus jadi sarjana yang berpandangan luas dan modern. Hanya di Jakarta semuanya itu bisa dicapai."

"Jadi kita pindah kembali ke Jakarta?"

"Ya.. Papi yang meminta. Menteri sudah setuju. Hanya Pak Mangkutak yang masih mencoba membujuk untuk tetap di sini. Beliau menawarkan jabatan Bupati. Papi tolak. Sayang, beliau akan kesepian tanpa sahabat sejati."

"Mami kira lebih enak kalau Papi jadi Bupati atau Walikota. Anak-anak kita toh nanti bisa jadi sarjana semua. Universitas Andalas dan IKIP Padang kan sudah terkenal."

"Mutunya rendah."

"Tapi Papi yang pidato mengatakan bahwa mutu sarjana/alumni Universitas Andalas dan IKIP Padang tidak kalah dari Universitas Indonesia, setingkat lebih dari Medan dan Surabaya."

"Ya..... ya..... itu pidato. Untuk menolong Universitas Andalas dan IKIP supaya tetap punya mahasiswa. Kalau Papi tidak berpidato seperti itu, tentu pemuda-pemuda akan banyak pergi merantau."

"Surat-kabar juga memuji."

"Surat-kabar Padang hanya konsumsi untuk orang kebanyakan."

Isteri Datuk Batungkek Alam tertawa. Anak-anak yang bungsu menangis melolong panjang. Datuk Batungkek Alam yang mendengar tangis anaknya itu, memancing tangis dalam dirinya. Dan ia pun menangis dalam hati.

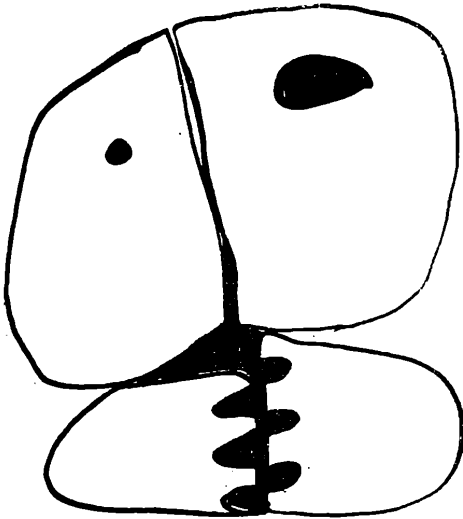
Di luar gerimis berubah jadi hujan lebat. Dan malam bertambah gelap.

Padang, 1972

\*

GUY DE MAUPASANT

# Sang Pertapa



Dengan beberapa orang teman kami mengunjungi pertapa tua yang tinggal di sebuah kuil kuno yang ditutupi pohon-pohon besar, di tengah padang luas yang membujur dari kota Cannes ke kota Napoule.

Dalam perjalanan pulang kami membicarakan pertapa-pertapa kristen abangan unik dan yang dulu banyak tetapi sekarang sudah tak ada lagi. Kami mencari sebab-sebab moralnya, kami berusaha menentukan sebab kedukaan yang mendorong orang-orang itu memilih kesunyian.

Seorang teman tiba-tiba berkata:

Aku kenal dua orang pertapa, laki-laki dan seorang wanita. Yang wanita mestinya masih hidup. Lima tahun yang lalu ia tinggal di reruntuhan di puncak bukit yang tidak dihuni orang di pantai pulau Corsica, lima belas atau dua puluh kilometer dari rumah-rumah yang lain. Ia tinggal di sana bersama seorang pembantu wanita. Aku pernah mengunjunginya. Ia pasti pernah menjadi wanita lari kalangan terkemuka. Ia menerimaku dengan sopan, bahkan dengan penuh kerelaan. Tetapi aku tidak mengetahui sedikit pun tentang dirinya; dan waktu itu aku tidak dapat menduga apa pun tentang dirinya.

Tentang yang laki-laki, akan kuceritakan pada kalian tentang petualangannya yang menyedihkan.

Lihatlah ke belakang. Kalian akan melihat di sana bukit yang runcing dan berhutan, yang tampak di balik kota Napoule, satu-satunya di depan puncak bukit Esterel. Di situ orang menyebutnya bukit Ular. Di sanalah pertapa itu hidup, di antara dinding sebuah kuil kecil yang kuno sejak kira-kira dua belas tahun yang lalu.

Setelah mendengar cerita tentang dia, aku memutuskan untuk berkenalan, dan pada suatu pagi di bulan Maret aku berangkat naik kuda dari Cannes. Kuda kutinggalkan di penginapan di Napoule, dan dengan berjalan kaki aku mulai mendaki bukit yang aneh itu. Tingginya mungkin seratus lima puluh sampai dua ratus meter dan ditutupi tumbuhan yang wangi, terutama cistes, sejenis tarraman yang baunya begitu tajam dan begitu menusuk sehingga terasa mengganggu dan membuat rasa tidak enak. Tanahnya berkerikil, dan di atas kerikil-kerikil itu sering terlihat ular panjang meluncur dan kemudian menghilang di an-

tara rerumputan. Julukan bukit Ular memang tepat. Pada hari-hari tertentu, bila kita mendaki lereng yang menghadap ke matahari, seakan-akan binatang itu muncul di bawah telapak kaki. Begitu banyaknya sehingga kita tidak berani lagi berjalan, dan terasa sebagai gangguan yang aneh. Bukan karena takut, sebab ular-ular itu sebenarnya tidak menyerang, tetapi karena ada semacam ketakutan mistis. Telah beberapa kali aku mendapat perasaan ganjil waktu mendaki bukit tua yang suci, bukit aneh yang wangi dan misterius, ditumbuhi pohon cistes, dihuni ular dan bermahkotakan sebuah kuil.

Kuil itu masih ada. Paling tidak orang pernah mengatakan bahwa yang kulihat itu kuil. Karena aku tidak pernah berusaha untuk mengetahui lebih lanjut, supaya tidak mengganggu perasaanku.

Begitulah, pada suatu pagi di bulan Maret aku mendaki bukit itu dengan menggunakan alasan ingin menikmati pemandangan di daerah itu. Setibaku di puncak, memang aku melihat dinding-dinding batu dan seorang laki-laki duduk di sebuah batu besar. Umurnya tidak lebih dari empat puluh lima tahun, walaupun rambutnya sudah putih semua. Tetapi janggutnya masih tetap hitam. Ia menggelus-elus seker kecil yang mendekap di lututnya, dan seolah-olah ia tidak memperhatikan. Aku mengelilingi reruntuhan itu, yang sebagian ditumbuhi dan ditutupi dahan-dahan, jerami, rumput dan kerikil. Di situlah pertapa itu tinggal. Aku kemudian kembali ke sisinya.

Dari situ pemandangannya benar-benar mengagumkan. Di sebelah kanan terlihat bukit Esterel dengan puncak-puncaknya yang runcing dan aneh, terpotong-potong, kemudian laut tak terbatas membujur jauh sampai ke pantai Italia yang penuh dengan tanjung. Di depan kota Cannes terlihat kepulauan Lerins yang hijau dan datar, seakan-akan terapung. Di pulau yang paling ujung terlihat sebuah benteng tua yang besar dan tinggi, yang dibangun dengan menara yang tepi puncaknya berge-rigi segi empat.

Kemudian di hadapan pantai hijau di mana villa-villa dan kota-kota berwarna putih terlihat bertebaran di antara pohon-pohon di tepi laut sehingga menyerupai telur yang tak terkira banyaknya, berdiri megah pegunungan Alpina yang puncak-

nya masih bertudungkan salju.

Aku bergumam: "Oh, alangkah indah-nya!"

Laki-laki itu mengangkat kepalanya dan berkata: "Ya, tapi bila melihatnya sehari-an, membosankan juga."

Kafau begitu ia bioara juga, bercakap-cakap dan punya rasa bosan, pertapaku itu. Hal itu kuingat benar.

Hari itu aku tidak tinggal di situ, aku hanya berusaha menemukan sebab keben-ciannya pada manusia. Aku mendapat ke-asaan seolah-olah ia bosan dengan orang lain, bosan pada segalanya, dilanda ke-putusan yang tak tersembuhkan dan jijik pada dirinya sendiri seperti pada orang lain.

Setelah setengah jam bercakap-cakap kutinggalkan dia. Tetapi delapan hari ke-mudian aku kembali lagi, dan kemudian minggu depannya, lalu sekali seminggu, hingga belum sampai dua bulan kami te-lah berkawan.

Lalu pada suatu sore di akhir bulan Mei, aku merasa sudah tiba waktunya, dan kubawa bekal untuk makan malam dengan dia di bukit ular.

Malam itu seperti malam - malam di Perancis Selatan yang penuh wewangian, tempat orang bertanam bunga seperti ber-tanam gandum di daerah Utara, yakni daerah tempat orang menghasilkan ham-pir semua jenis sari minyak wangi yang mengharumkan tubuh dan pakaian wani-ta. Salah satu malam di mana hembusan pohon jeruk yang tak terhitung jumlah-nya ditanam di kebun-kebun dan lekukan di lembah, membuat gelisah dan menggu-gah rasa rindu yang menjadikan orang-orang tua memimpikan cinta.

Pertapa itu menyambut kedatanganku dengan kegembiraan yang terpancar di wajahnya. Ia makan malam bersamaku, aku berhasil membuat ia minum sedikit anggur yang sudah bukan kebiasaannya lagi. Ia gembira, dan mulai berbicara ten-tang kehidupannya yang silam. Ia selalu tinggal di kota Paris, dan kelihatannya dahulu ia hidup bahagia.

Aku bertanya dengan tiba-tiba: "Sung-guh suatu hal yang aneh sampai anda da-tang bertengger di puncak ini!"

Ia segera menjawab: "Ah, aku telah mendapat goncangan jiwa yang paling ke-ras yang mungkin ciderita seorang laki-laki." "Tetapi mengapa anda menyembun-nyikan kemalangan itu?" "Mungkin hal itu membuat anda kasihan padaku. Dan aku tak pernah mengatakannya pada sia-papun..... tak pernah..... aku ingin ta-hu..... satu kali..... apa pendapat orang lain mengenai hal ini dan bagaimana me-reka menilainya".

"Aku hidup di kota Paris, dilahirkan dan dibesarkan di kota itu. Orang tuaku

meninggalkan beberapa ribu franc (1F =  $\pm$  Rp 155) dari hasil bunga, dan aku mendapat, dengan garansi, sebuah tem-pat yang sederhana dan tenang yang membuat aku kaya, untuk seorang anak laki-laki. Sejak masa remaja aku telah hidup bebas. Anda tahu artinya. Bebas dan tanpa keluarga. Aku telah bertekad tidak akan mengambil istri yang sah. Ka-dangkadang tiga bulan kufalui dengan perempuan yang satu, enam bulan dengan yang lain, kemudian satu tahun tanpa teman dan berpindah-pindah menghisap madu gadis-gadis yang dapat dibawa dan yang dijual.

"Kehidupan yang buruk itu, atau da-pat dikatakan hina, cocok buatku, me-muaskan selera akan perubahan dan petualangan. Aku hidup di jalan, di dalam gedung teater dan di warung-warung. Se-lalu di luar, seperti tidak punya tempat tinggal walaupun sebenarnya punya. Aku adalah salah satu dari mereka yang suka membiarkan dirinya terombang-ambing da-lam kehidupan, seperti gabus, orang yang menganggap tembok - tembok kota Paris adalah tembok dunia, yang tidak pernah cemas dan tidak punya keinginan apa pun. Aku adalah apa yang dikatakan orang anak laki-laki yang baik, tanpa kelebihan dan tanpa cacat. Begitulah, aku menilai diriku dengan tepat.

"Jadi dari umur dua puluh sampai empat puluh tahun hidupku berlalu de-ngan lambat dan cepat, tanpa peristiwa yang berkesan. Tahun-tahun yang mem-bosankan di kota Paris berlalu dengan cepat, tidak ada kenangan yang meng-ingatkan aku pada saat-saat tertentu, ta-hun yang panjang dan terburu-buru, hina dan gembira, di mana orang minum, ma-kan dan tertawa tanpa sebab, bibir yang merenggang pada semua yang dapat di-rasakan dan dicium, tanpa keinginan apa-pun. Dahulu kita muda, kita menjadi tua tanpa melakukan apa yang diperbuat orang lain, tanpa ikatan, hampir tanpa teman, tanpa orang tua, tanpa istri, tanpa anak.

"Jadi aku mencapai umurku yang ke empat puluh dengan tenang dan riang; dan untuk merayakan ulang tahunku itu, aku menghadiahi diriku sendiri makan malam yang lezat di sebuah restoran be-sar. Aku sebatang kara di dunia ini, aku senang memutuskan untuk merayakan ha-ri itu dalam kesendirianku.

"Setelah makan malam aku ragu-ragu, tak tahu apa yang akan kulakukan. Aku ingin masuk ke gedung teater, dan kemu-dian muncul pikiran untuk mengunjungi *Quartier Latin*, tempat aku pernah bela-jar ilmu hukum. Aku menyebrang kota Paris, dan tanpa rencana aku masuk ke salah satu restoran tempat kita dilavani

gadis-gadis.

Yang melayani mejaku adalah seorang gadis yang masih sangat muda, cantik dan suka tertawa. Aku mengajaknya ma-kan, dan ajakan itu diterimanya dengan segera. Ia duduk di depanku dan meman-dangku dengan matanya yang jeli tanpa mengetahui dengan laki-laki bagaimana ia sebenarnya berurusan. Ia berambut pi-rang, sehat, benar benar sehat sehingga kelihatannya segar dan montok di balik kain *corsagenya* yang menggebu. Aku mengatakan hal-hal yang mesra dan tolol padanya seperti yang selalu kukatakan pada orang-orang seperti dia. Dan karena ia benar-benar cantik, tiba-tiba terpikir ofehku untuk membawanya..... tetap un-tuk merayakan umurku yang ke empat puluh itu. Semuanya berjalan lancar. Ia bebas sejak lima belas hari lalu, kata nya..... dan ia mula-mula setuju datang ke restoran *Halles* untuk makan malam bila telah selesai bekerja.

"Karena aku takut ia tiba-tiba mening-galkanku — kita tak pernah tahu apa yang akan terjadi, tidak juga orang yang masuk ke restoran-restoran itu, dan orang pun tak tahu apa yang tertulis dalam pi-kiran seorang wanita — maka aku tinggal di sana sepanjang malam untuk menunggu-nya.

"Aku juga bebas sejak satu atau dua bu-lan yang lalu. Aku bertanya pada diriku sendiri, sambil memandang gadis molek yang baru mulai bercinta itu berjalan dari meja ke meja, aku berpikir seandainya aku tidak melewatkan saat-saat yang me-nyenangkan bersamanya untuk beberapa saat. Aku menceritakan pada anda salah satu petualangan kasar yang sehari-hari di-lakukan dalam kehidupan laki-laki di kota Paris.

"Maafkan aku akan seluk beluk yang kasar ini; mereka yang tidak mencintai secara puitis membawa dan memilih wanita seperti memilih daging lamusir di penyembelihan, tidak memper-hatkan apapun kecuali kualitas daging-nya.

"Jadi aku membawa wanita itu ke ru-mahnya, karena aku menghormati rumah-ku. Tempat tinggalnya adalah sebuah ru-mah kecil tempat tinggal buruh yang ter-lekat di tingkat lima. Rumah itu bersih dan menyedihkan. Di tempat itu aku me-lewatkan dua jam yang menyenangkan. Ia memiliki pesona dan kebaikan yang khas.

"Karena aku akan pergi, aku berjalan ke cerobong pemanasan untuk meletakkan hadiah yang harus kuberikan, setelah per-temuan yang ke dua kali dengan anak perempuan yang masih berada di tempat tidur itu, aku melihat secara samar-samar

sebuah bola kaca untuk melindungi hiasan-hiasan, dua vas bunga, dua buah potret yang salah satunya sangat tua, salah satu dari gambarnya di kaca merupakan gambar yang dibuat dengan cara yang masih kuno. Secara kebetulan aku membungkuk ke arah potret itu dan aku tercengang, terlalu terkejut untuk bisa mengerti. Itu adalah potretku, potretku yang mula-mula..... yang kubuat dulu ketika aku masih jadi mahasiswa di Quartier Latin.

"Dengan cepat kuambil potret itu untuk menelitinya dari dekat. Sama sekali aku tidak keliru..... aku ingin tertawa karena kelihatannya hal itu tidak disangka-sangka dan menggelikan.

"Aku bertanya: 'Siapa laki-laki itu?'

"Ia menjawab: 'Ia ayahku yang tak pernah kukenal. Ibu memberikannya padaku dan menyuruh aku menyimpannya karena mungkin suatu hari akan berguna bagiku'.

"Ia ragu-ragu, mulai tertawa dan berkata lagi: 'Aku tak tahu untuk apa bayangkan! Aku rasa ia tidak akan datang untuk mengakuiku'.

"Jantungku berdetak cepat seperti derap kuda yang sedang marah. Kuletakkan kembali potret itu tergeletak di cerobong pemanasan, dan kuletakkan di atasnya, tanpa menyadari apa yang kulakukan, dua lembar uang seratus franc yang ada di kantongku. Kemudian aku cepat-cepat lari sambil berteriak: 'Sampai nanti..... sampai jumpa lagi..... sayang..... sampai jumpa lagi'.

"Kudengar ia menjawab: 'Sampai hari selasa'. Aku berada di tangga yang gelap yang kuturuni dengan meraba-raba.

"Ketika aku keluar, kulihat hari hujan. Aku berjalan dengan langkah besar-besar melihat jalan yang mana saja.

"Aku bingung, tercengang, aku mencoba

untuk mengingatnya. Mungkinkah semua itu? — Ya, tiba-tiba aku ingat seorang gadis menulis surat, kira-kira sebulan sesudah kami putus, bahwa ia mengandung karena aku. Aku sudah lupa apakah surat itu kurobek atau kubakar. Mungkin potret wanita itulah yang kulihat di atas cerobong pemanasan di rumah gadis tadi. Tetapi apakah aku mengenalinya? Bagiku kelihatannya seperti potret seorang wanita tua.

"Aku sampai di tepi sungai Seine. Aku melihat sebuah bangku dan kududuk di sana. Hari hujan. Orang lalu lalang dengan memakai payung. Kelihatannya hidup ini mengerikan dan penuh perlawanan, penuh kesengsaraan, malu, keinginan yang hina atau ketidaksadaran. Anakku!..... Mungkin aku baru mempermainkan anakku..... dan Paris, Paris yang besar itu gelap, suram, kotor, sedih, hitam dengan semua rumah-rumahnya tertutup, penuh peristiwa yang sama, zina, sumbang, anak-anak yang diperkosa. Aku ingat apa yang dikatakan orang tentang jembatan yang dihantui oleh orang-orang jahat yang hina.

"Aku telah melakukan hal itu, tanpa menginginkan dan tanpa mengetahuinya, yang lebih buruk dari orang-orang hina itu. Aku telah meniduri anakku.

"Hampir saja aku terjun ke air, aku gila! Aku berkelana hingga pagi, lalu aku pulang ke rumah untuk merenung.

"Kemudian kulakukan apa yang kukira paling bijaksana. Dengan mengatakan aku diberi kuasa oleh seorang teman untuk mengurus hal itu, aku minta seorang notaris memanggil gadis itu dan menanyakan dalam keadaan yang bagaimana ibunya memberikan potret dari orang yang diduga ayahnya.

"Notaris itu menjalankan perintahku. Menjelang saat kematiannya wanita itu menyebut nama ayah anaknya, dan di depan pendeta aku dinyatakan sebagai ayah-

nya.

"Kemudian, tetap atas nama teman tadi, aku menyuruh notaris itu memberikan pada gadis itu sebagian dari kekayaanku, kurang lebih seratus empat puluh ribu franc, yang hanya boleh diambil bunganya. Kemudian aku minta berhenti dari pekerjaanku, dan beginilah aku sekarang.

"Waktu berkelana di pantai itu, aku menemukan bukit ini. Dan aku berhenti di sini..... sampai kapan..... aku tak tahu.

"Bagaimana pendapat anda mengenai diriku dan mengenai apa yang telah ku-perbuat?"

Aku menjawab sambil memegang tangannya: "Anda telah melakukan apa yang harus anda lakukan. Sebenarnya banyak hal yang tak penting dalam musibah itu."

Ia berkata lagi: "Aku tahu, tetapi aku hampir menjadi gila. Kelibatannya jiwaku sangat peka dan aku tak pernah meragukannya. Sekarang aku takut pada kota Paris, seperti orang beragama harus takut pada mereka. Aku telah mendapat pukulan yang dapat dibandingkan dengan kejatuhan genting ketika kita sedang lewat di jalan. Keadaanku sudah lebih baik akhir-akhir ini."

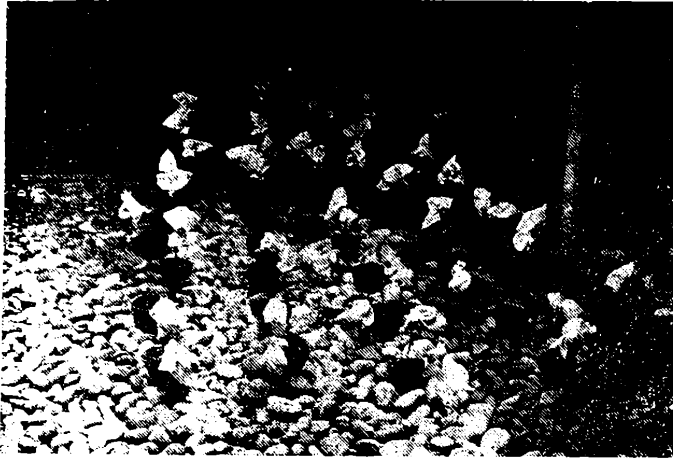
Aku tinggalkan pertapa itu. Aku menja-di bingung setelah mendengar ceritanya.

Aku masih mengunjunginya dua kali lagi, kemudian aku pergi karena aku tak pernah lagi tinggal di daerah Perancis Selatan setelah akhir bulan Mei. Ketika aku kembali tahun depannya, laki-laki itu tidak ada lagi di bukit Ular, dan aku tak pernah lagi mendengar tentang dirinya.

Beginilah kisah tentang pertapaku itu.

(terjemahan oleh: Cici Fadlan dari : "L'ermite" dalam kumpulan cerita pendek Guy de Maupassant : La Petik Roque)

# Kronik Kebudayaan



"Pot-pot Tembus" - Harsono

## SENI RUPA ITU BISA APA SAJA .....

### I

Satu hal yang jelas diraih oleh Pameran Seni Rupa Baru ialah meluasnya horison kesenirupaannya itu sendiri. Kini mau-tak-mau kita menerima kenyataan, bahwa apa saja mungkin menjelma karya seni — paling tidak harus diakui bahwa lukisan tidaklah hanya cat pada kanvas dan patung bukanlah hanya semen atau batu atau kayu.

Tiba-tiba saja kita dikejutkan dengan benda-benda keseharian yang tak asing bagi kita, yang dipajang di ruang pameran dan dinyatakan sebagai seni: mahkota wayang, kantong plastik, meja makan atau bantal dan guling (pada Pameran Seni Rupa Baru 1975), kemudian sepeda kumbang, balon, kaleng minyak, etalase, pot-pot bunga, kayu dolken, mesin ketik, pigura, papan catur lengkap dengan biji-biji caturnya, helm dan lain-lain (pada Pameran Seni Rupa Baru 1977 barusan).

Para pengunjung diajak bicara tidak lagi lewat goresan dan sapuan cat yang membentuk perahu, gunung, laut atau yang hanya warna dan bentuk saja, tapi lewat benda-benda konkrit, lewat cara-cara yang selama ini tak terpikirkan akan dinyatakan sebagai seni. Sementara itu para penulis seni rupa pun ditantang. Kalau karya lukis Affandi dan lukisan seorang yang baru belajar menggunakan cat masih bisa dianalisa — misalnya komposisinya, keberanian menggunakan warna atau obyek apa yang dilukisnya — sehingga menimbulkan kekaburan sejauh mana perbedaan kualitas yang dicapai Affandi dan pelukis yang baru belajar tersebut, adakah penulis macam itu akan menganalisa "Potpot Tembus" Harsono bagaimana

berbicara tentang sederetan pot-pot bunga di teras rumahnya? Soalnya, apabila hanya hendak bicara soal artistik atau tidak artistik saja, komposisi yang menyolok atau menyurut, seonggok batu di pinggir jalan pun bisa dianalisa secara begitu.

### II

Sebenarnya, apabila kita tidak tergesa mencaci atau memuji karya-karya Seni Rupa Baru itu, masalahnya sesungguhnya adalah "cara penyajian dan cara bicara yang lain" sajalah yang kita temukan. Tetapi dengan demikian karya-karya itu adalah karya-karya yang kreatif. Bukankah dalam kesenian masalahnya adalah cara atau bagaimananya? Sebab bukankah seni adalah salah satu bentuk ekspresi (dalam arti seluas-luasnya) manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain, dengan sekitar, dengan dunia? Dan kemudian bukankah ekspresi manusia itu bersumber bawah-sadarnya, instink seksualnya, perasaan mengenai kelahiran, hidup dan kematiannya? Pokoknya bersumber pada hal-hal yang menyebabkan adanya kehidupan itu sendiri, baik dari dulu sampai kini.

Dengan begitu kalau bentuk ekspresi (kesenian) itu berubah-ubah, ialah karena lingkungan yang membentuk bawah sadar manusia itu pun berubah. Kesewenangan, pengangguran, kepadatan penduduk, korupsi, penyuapan, demonstrasi mahasiswa, piring terbang, **seven-up** dan banyak lagi adalah hal-hal yang ikut membentuk bawah sadar kita kini, yang ikut membentuk kehidupan spiritual kita yang tentunya bisa kita temukan kembali dalam karya-karya seni rupa atau kesenian pada umumnya. Lalu, dalam hubungan dengan Seni Rupa Baru, karya-karya seni rupa "konvensional" barangkali telah dipandang sebagai satu bentuk yang tak cukup memadai kebutuhan ekspresi kini. Barangkali karya-karya tersebut adalah karya-karya yang telah keluar dari hakikat penciptaan seni yang sebenarnya. Barangkali karya-karya tersebut adalah karya-karya yang telah menyampingkan ekspresi dan menyuguhkan gaya demi gaya itu sendiri.

Agaknya kini kita bisa melihat kehidupan tercerminkan dengan lebih konkrit di ruang pameran. Imaji tentang gelandangan yang tidur di emper-emper toko bisa saja timbul dari "Tak Berdaya"-nya **Satyagraha**. Kekejaman satu gerakan massa bisa saja muncul dari "Perangko" **Jim Supangkat**. Pemerasan manusia untuk menegakkan industri bisa saja timbul dari "Pabrik" **Munni Ardhi**. Sementara itu "Pigura Luka", "Pigura Sumbing" atau "Paku dan Pigura" **Bachtiar Zainul** bisa dipandang sebagai menegjek kebutuhan berhias manusia kini yang berlebihan:



"Tak Berdaya" — Satyagraha

figura bisa menjadi lebih dihargai katimbang lukisannya itu sendiri, demikian kira-kira. Dan "Pot-pot Tembus" Harsono terasa menyakitkan kita : protes terhadap pengotoran udara, barangkali. Dan "Balon-balon" Siti Adiyati, telah mengejek apa yang disebut "keabadian karya seni" (bukankah balon-balon itu pada hari-hari terakhir Pameran Seni Rupa Baru telah banyak yang meletus dan kemudian segagai ganti selembur plastik hitam di mana balon-balon itu disuguhkan telah disuguhkan sebuah tong sampah yang mewadahi sisa-sisa balon yang tinggal ?) Dan permainan antara kenyataan dan ilusi telah disuguhkan dengan bagusny oleh Dede : apa sebenarnya yang tengah berlangsung di sekitar kita sehari-harinya, sebenarnya kita tak tahu persisnya apa dan bagaimana.

### III

Adakah dengan demikian apa yang disebut pengalaman estetik telah tak ambil bagian lagi dalam berdialog dengan karya-karya Seni Rupa Baru ?

Adalah absurd untuk menikmati kerut-merut plastik Harsono, demikian kata Sanento Juliman. Benar, tapi tak berarti bahwa di situ pengalaman estetik tak bisa timbul. Apabila kita setuju bahwa pengalaman estetik adalah pengalaman demi untuk mengalami itu sendiri, di mana maksud-maksud praktis maupun teoritis tidak ikut ambil bagian, di mana antara mengerti dan kehendak belum terpisahkan, bukankah kita menikmati juga warna merah bata pot-pot yang dipadu dengan selubung kain putih di atasnya ? Bukankah kita menikmati juga warna putih perak kaleng minyak yang dipadu dengan merah plastik boneka-boneka di dalamnya ? Bukankah bentuk kepala, kaki dan tangan dari patung yang tidur melengkung di lantai cukup memberikan keartistikan bentuk ? Dengan demikian karya-karya Seni Rupa Baru juga membuktikan

bahwa pengalaman estetik bisa timbul dari apa saja : buku komik, spanduk, onggokan bantal atau sandal yang tersangkut di pagar.

Hilangnya jarak phisik tak berarti hilangnya jarak estetik. Pengalaman estetik barulah lenyap apabila jarak estetik pun lenyap. Dan jarak estetik bisa lenyap kalau apa yang kita lihat menjadi sesuatu yang kita kenal sebagai kebutuhan praktis atau teoritis. Kita merasa tidak menikmati apabila dalam satu teater "konvensional" tiba-tiba seorang pemain berakting sebagaimana seorang tamu kita sehari-hari Atau sebuah karya di ruang pameran tiba-tiba kita kenal sebagai benda sehari-hari yang kita kenal, maka ia akan berhenti sebagai karya seni.

Bukankah "Globe" Nyoman Nuarte penyok-penyok dan digantungkan dengan sebuah tali tepat di atas sebuah bak sampah ? Bukankah apa yang terdapat pada "Pantun Etalase" Munni Ardhi bermacam barang yang tak kita dapatkan pada etalase yang sesungguhnya ?

Demikianlah, perpaduan antara benda - benda yang mustahil dipadukan sehari - harinya, yang menanggalkan imaji praktisnya, bisa memberikan satu hubungan yang unik, lalu terbukalah kemungkinan untuk menjelma karya seni.

Tapi apakah "Sepeda Kumbang" yang dipanjatkan ke tembok juga karya seni ? Bukankah ia hanya sepeda

"Globe" — Nyoman Nuarte



tak lebih dan tak kurang (kecuali tak ada bannya)? Benar. Namun satu hal harus dikatakan, ialah bahwa itu dipanjatkan di tembok ruang pameran. Di sini ternyata ruang pameran bisa menjelma semacam unsur yang membentuk karya seni itu. Di dalam ruang pameran sepeda itu kita amati lepas dari maksud-maksud praktisnya. Ternyata ada semacam kekuatan magis dari ruang pameran untuk menjadikan benda-benda yang dipamerkan menjelma karya seni. Lalu bagaimana kalau misalnya seorang seniman nanti berpameran di bawah Monas, misalnya? Bagi saya, dengan dibukanya pameran di bawah Monas tersebut, tempat itu pun kemudian menjelma menjadi "ruang pameran", karenanya mempunyai juga kekuatan magis tersebut. Hal ini sama saja misalnya ketika Ruang Pameran TIM sedang tak dipakai dan di situ teronggok alat-alat pembersih lantai, bukankah absurd untuk mengatakan itu karya seni? Tapi misalnya seorang Wagiono memamerkan alat-alat pembersih lantai tersebut dalam satu pameran di ruang yang sama itu, jelaslah alat-alat itu menjelma karya seni. Yah, dibutuhkan semacam upacara untuk menjadikan benda sehari-hari karya seni.

Dengan demikian seorang yang sedang memilih kain di toko tentulah sedang memilih yang artistik berkenan di hatinya. Tapi jelas ia sedang tidak memilih karya seni. Dan berbicara tentang ambil bagiannya masyarakat dalam seni rupa tentulah bukan soal apakah masyarakat itu bisa mempunyai pengalaman estetik atau tidak. Masalahnya adalah, bahwa yang membentuk sejarah seni rupa adalah karya seni. Dan yang disebut karya seni tentulah tidak semua barang yang mampu menimbulkan pengalaman estetik, meskipun yang disebut karya seni itu mengalami proses, berubah-ubah dari jaman ke jaman.

Dengan demikian apa yang dicapai oleh Pameran Seni Rupa Baru penting dicatat. Pertama, ia membuka horison kesenirupaannya itu sendiri: kemungkinan segala benda, segala barang menjelma karya seni; kedua, sekaligus ia memberikan karya-karya seni yang dengan itu batasan tegas antara mana yang seni dan mana yang bu-

"Taman" — Harsono



"Pantun Etalase" — Munni Ardhi

kan menjadi lebih jelas. (Absurd misalnya kita setelah nonton pameran itu lalu menobatkan pot bunga di rumah kita sebagai karya seni). Dan ketiga, ia menolong memperluas horison penikmatan artistik dalam hidup sehari-hari kita.

#### IV

Lalu, satu sikap yang ditawarkan oleh para senirupawan baru ini pun perlu direnungkan. Kalau pakukis Suparto, misalnya, tidak menjual karya-karya yang dipamerkan karena koleksi pribadi, tentulah hal "tak menjual" itu lain daripada dalam Pameran Seni Rupa Baru. Soalnya, karya-karya seni rupa baru memang tidak untuk dibeli (tidak semua). Cukup orang melihat "Dolken Borpita"-nya Harsono saja, ia sudah mampu membuatnya sendiri kalau ia mau.

Seolah-olah sikap ini mempertanyakan: kalau karya-karya seni "konvensional" harganya ratusan ribu rupiah sedangkan katanya karya seni untuk santapan rohani, apakah hubungan tersebut tidak perlu ditinjau kembali?

Satu hal lagi, ternyata slogan "seni sudah mati" atau "kesenian telah kehilangan semangat spiritualnya" hanyalah slogan yang dilemparkan oleh orang-orang yang tak bisa mencari jalan keluar. Slogan-slogan macam itu hanyalah mengundang orang-orang kreatif untuk menyuguhkan karya seni yang kita "butuhkan" sekaligus mendefinisikan seni kembali. (Bambang Bujono)

## LAKON DUTA BUTA

Ki Patih Madri diutus sebagai duta untuk mengurungkan lamaran Raja Erlanggia kepada puteri Ratu Dirah, Ratna Mangali. Tentu saja menyebabkan Ratu Dirah, Calonarang, marah. Lalu Ratu itu mengutus para sisia untuk mencedera Madri dalam perjalanan pulang ke Erlanggia. Benar, Patih Madri dianiaya oleh para sisia tersebut, dan akhirnya buta.

Hal itu menyebabkan Erlanggia marah. Di bawah pimpinan Ki Patih Taksara Maguna, terjadilah pertempuran melawan Dirah yang dipimpin oleh murid utama Calonarang, Ni Rarung. Pimpinan perang Dirah dapat dipenggal kepalanya, panggung gelap, di ruang kaca di sudut atas terang, terlihat di sana kepala yang terpenggal tadi, ialah topeng yang bertarip seribu dollar.

"Lakon Duta Buta" bagian dari Drama Tari Calonarang telah dipentaskan di Teater Arena, 4-6 Maret 1977, oleh Penataran Tari Rasa Dhvana, dengan penata tari I Wayan Diya. Agaknya Wayan Diya telah bekerja keras.

Dalam remang lilin dibantu cahaya lemah hijau dan biru, bau sesaji, lalu keluhan seruling, juga gamelan Bali, Pulau Bali yang magis berhasil dipindahkan ke Teater Arena; lengkap dengan pembaharuan meskipun tidak sampai jatuh menjadi tontonan turis, seperti biasanya apa yang terjadi dengan "pembaharuan Tari Bali." Sebenarnya pembaharuan Wayan Diya di situ sederhana saja, ialah: mengetengahkan esensi tari Bali tradisi dengan di sana-sini menambah unsur modern.

Hasilnya adalah lampu-lampu yang pada saat-saat tertentu berkomposisi harmonis, membentuk satu ruang yang magis, terasa lebih matang dari teriannya itu sendiri. Mungkin hal ini disebabkan para penari sudah jauh dari "esensi kebalian", sementara nafas pertunjukan ini diperlakukan pada esensi tersebut.

Kenapa Wayan Diya tertarik mementaskan Lakon Duta Buta? Konflik yang ada di dalamnya masih aktual sampai kini, begitulah kurang lebih jawabannya. (Mira Sato)

---

(sambungan dari halaman 72)

pakai bantal tak apa-apa. Semua untuk formalitas. Bukan untuk manusianya? Bukan untuk kemanusiaannya? Bukan. Tapi untuk barangnya. Untuk uangnya. Atau kalau ya untuk kemanusiaannya, paling-paling untuk mata pencahariannya. Untuk kelangsungan hidupnya. Untuk nafkahnya. Tokh mereka bukan binatang. Dan mereka perlu dihargai. Ini basa-basi, Bajingan! Koq ruwet sih?

Sebetulnya tidak ada yang ruwet. Yang penting wajar atau tidak wajar? Kalau wajar, tentu tidak ruwet. Dan bagaimana berusaha untuk wajar, untuk tidak mengada-ada, untuk tidak ngelantur bertele-tele? Gampang! Tapi

gampang bagaimana? Ya bersikap biasa-biasa saja. Kontrol. Tenang. Berkepala dingin. Hati-hati. Waspada. Jangan takut. Tapi apa bisa? Apa bisa manusia hidup tenang, berkepala dingin, tidak takut?

Bisa. Bisa. Tergantung orangnya. O, iya ya? Iya! Mengerti? Mengerti! Jadi? Jadi: yaaaaah! Yaaaaa, bagaimana? Ngeeeeeooooong! Itu kucing! Binatang? Ya. Jelas. Kalau bunyinya ngeong itu kucing. Binatang. Lha kamu? Bunyinya gimana? Lho! Manusia koq harus bunyi?! Kamu edan! Kamu sinting!

Jangan marah. Saya cuma pengen tahu. Dan saya tep nggak tahu. Sialan \*\*\*

Bulungan, Januari '75

## DARI JODOH SAMPAI SUPIAH

(kumpulan cerpen hasil Sayembara Kincir Emas 1975)  
Tebal : 112 halaman  
Penerbit : Djambatan,  
bekerja-sama  
Radio Nederland Wereldomroep  
Cetakan : Pertama, 1976  
Gambar Kulit : Diah Ansorie  
Harga : Rp 275

Terbitnya antologi yang memuat limabelas cerpen dari limabelas pengarang ini merupakan kelanjutan dari diadakannya Sayembara mengarang cerpen "Kincir Emas" tahun 1975, yang diselenggarakan oleh Radio Nederland, dan kemudian dimenangkan oleh A.A. Navis dengan cerpennya yang berjudul "Jodoh".

Prof. A. Teeuw yang menjadi ketua juri dalam sayembara ini mengawali catatannya sebagai Kata Pengantar dalam buku ini demikian: "Dalam anggapan saya mungkin hanya beberapa puluh karangan saja yang masuk, namun kenyataannya beratus-ratus yang membantir!" Sebagai anggota juri dalam sayembara ini adalah Dr. de Vries dan Drs. G. Termorshuizen (dari Negeri Belanda), serta Dr. H.B. Jassin, Dr. Umar Kayam dan Ajip Rosidi (dari Indonesia). Para juri tersebut berpendapat bahwa di antara ratusan naskah yang masuk itu ada beberapa yang meskipun tidak berhasil keluar sebagai pemenang, tetapi cukup menarik untuk diterbitkan sebagai Antologi. Dan kemudian terbitlah: **Dari jodoh sampai Supiah**.

Nama-nama cerpenis dalam buku ini sebagian sudah tidak asing lagi bagi khalayak Sastra. Mereka memang betul-betul orang sastra, dalam arti sudah sejak lama berkecimpung dalam bidang sastra, misalnya **Mohamad Fudoli, Yunus Mukri Adi, Rahmat Ali**. Tapi selain nama-nama yang sudah kita kenal sebelumnya itu, ada pula wajah-wajah baru. Artinya baru kali ini kita kenal/membaca cerpennya. Dan ternyata setelah kita melihat riwayat hidup para pengarang yang terdapat pada bagian akhir buku ini, betul juga: bahwa pengarang-pengarang **Ahmad Tohari, Sri Wiiani Soemartojo BA, Myra Sidharta**, memang baru kali ini menulis cerpen.

Antologi ini memang sangat menarik. Mengenai isinya jelas! Sebab cerpen-cerpen ini merupakan "yang terbaik" di antara ratusan naskah yang ikut sayembara. Selain itu harganya cukup menarik. Hanya Rp 275. Harga yang relatif murah bila kita bandingkan dengan harga sebuah majalah hiburan yang berkisar antara Rp 400 sampai Rp 500. Dan yang perlu dicatat lagi: buku yang murah ini terbit dengan rencana kulit serta tata-muka yang bagus. Nampak kalau dipersiapkan dengan serius tidak seperti kebanyakan penerbit buku sastra yang lain.

(FR)

## P E R T E N G K A R A N

Kumpulan cerpen : Wildan Yatim  
Tebal : 63 halaman  
Penerbit : Pustaka Jaya  
Cetakan : Pertama, 1976  
Gambar kulit : Popo Iskandar  
Harga : Rp 325

Sebagai penulis cerpen Wildan termasuk produktif. Dengan terbitnya **Pertengkar** ini sudah empat kumpulan cerpen yang dia hasilkan. Yang terbit lebih dulu: **Saat Orang Berterus Terang** (1974), **Jalur Membenam** (1974), dan **Di Muka Pintu** (1975). Keproduktifannya ini menjadi lebih nampak lagi mengingat langkanya kumpulan cerpen yang terbit di negeri ini, lain dengan kumpulan puisi yang "mempolusi".

Pertengkar memuat empat cerpen Wildan. "Pertengkar", "Di Lubuk Tapian Kuda", "Oplet Tabing", dan "Di Lingkung Gunung". Semua cerpen lama. "Pertengkar" menceritakan kisah seorang dosen yang menengok rumah yang akan dibelinya. Seorang mahasiswa dalam ceritera ini berperan juga sebagai "calo". Pertengkar pun terjadi sebab si penghuni rumah (penyewa) merasa tersinggung lantaran si Pemilik tidak memberi tahu terlebih dulu kepadanya kalau rumah tersebut mau dijual. Ceritera yang sederhana tapi enak juga dibaca. "Di Lubuk Tapian Kuda" lain lagi. Cerita ini terjadi di daerah asal Wildan di Sumatera dan ia memang jagoan kalau berkisah tentang daerahnya sendiri, terutama kalau mengenai pemandangan alam. Pak Sarip yang menjadi tokoh utama dalam "Di Lubuk Tapian Kuda" ini pacaran sama janda kembang yang cantik namanya Ramlah. Padahal Pak Sarip sudah tua dan masih punya bini. Di akhir cerita Pak Sarip yang sakti dan punya banyak ilmu itu hanyut di sungai lalu mayatnya menjadi beruang yang berjenggot. Seperti biasanya cerpen Wildan, "Di Lubuk Tapian Kuda" ini cukup panjang (26 halaman!). "Oplet Tabing" juga terjadi di Pulau Sumatera. Seperti sudah nampak dari judulnya, cerita ini hanya terjadi dalam oplet, menceritakan seorang wanita yang ngobrol dengan wanita lainnya tentang suaminya yang ternyata juga suami si wanita yang diajaknya ngobrol. Cerita singkat saja seperti halnya "Pertengkar" tadi. Yang terakhir: "Di Lingkung Gunung". Kali ini Wildan mengambil seorang P.S. (Penilik Sekolah) sebagai tokoh utamanya. Dan karena cerita ini tidak hanya terjadi dalam oplet atau di tengah kota Bandung yang sesak, maka menjadi lebih menarik. P.S. tersebut adalah tokoh yang "putih", jujur dan penuh disiplin. Dalam "Di Lingkung Gunung" ini oleh Wildan dikonfrontasikan dengan Sukri, seorang guru yang doyan kawin dan di sini merupakan tokoh yang "kontras" betul dengan si P.S. Dan Wildan pun dengan leluasa bercerita dengan cirinya yang khas: kekuatannya kalau menceritakan keadaan daerah asalnya. (FR)

# CATATAN KECIL

**ARTUM ARTHA** Lahir tanggal 8 Agustus 1920 di Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan. Pendidikan terakhir Perguruan Medan Antara di Kandangan tahun 1938. Tahun 1939 menjadi guru-bantu di Perguruan Rakyat, Kandangan. Sejak tahun 1938 ia terjun dalam dunia tulis-menulis.

Kecuali menulis di berbagai mass-media Jakarta (*Mimbar Indonesia*, *Siasat Indonesia*, *Zenith*, kemudian *Budaja Djaja* dan lain-lain), ia pernah juga bekerja di harian nasional *Kalimantan Berjoang* di jaman pendudukan Belanda.

Bersama temannya Haspan Hadina pernah menerbitkan *Harian Tuas* (1950) di Balikpapan; pernah juga menerbitkan majalah bulanan *Djantung Indonesia* (1949) di Kandangan; tahun 1958 bersama Haspan lagi menerbitkan harian *Utusan Kalimantan*; tahun 1960 menerbitkan mingguan umum *Bandjarharu Post* di Banjarmasin.

Pernah juga menulis roman antara lain *Tabanan yang Hilang* dan *Rochayannah*.

Bukunya yang baru terbit adalah *Beberapa Masalah Kebudayaan Banjar* (PT Bina Ilmu, Surabaya) dan *Album Pembangunan Kalimantan* (Yayasan Pendidikan Seri Budiman, Banjarmasin).

Pernah mendapat hadiah dari Pemda Kalimantan Selatan, Pemda kota madya Banjarmasin dan RRI Banjarmasin karena kegiatannya dalam bidang kebudayaan dan sejarah. Kecuali itu pernah duduk sebagai ketua PWI Banjarmasin (1960-1962).

Dalam tulisannya yang dimuat dalam

*Horison* ini, Artha memberikan pengantar sebagai berikut:

"..... Di kota dan di kampung selatu ada cerita Andi-Andi Lamut dalam berbagai versi. Yang saya tulis sebagiannya ini merupakan versi Kalimantan Selatan.

Biasanya seorang Pedalang Andi-Andi Lamut sebelum senja sudah siap di rumah mengundang, untuk acara khusus Lamut. Oieh tuan rumah dihidangkan bermacam ragam santapan dan santapan yang khas untuk keluarga Lamut. Ceritanya seperti yang terdapat dalam alam pewayangan.

Sejak senja dihidupkan pedupaan dan diisi oleh dupa, gaharu, menyan, daun-daun seperti jeriangan dan pulut-pulut. Baunya bukan kepalang. Kata mereka yang bukan juriatnya akan mbuk.

Lepas waktu Isya (lebih kurang jam sembilan), mulailah sang Pedalang menabuh (sebuah terbang yang besar). Ada juga agung kecil. Boleh pula dilengkapi dengan seruling kecil dan kuriding.

Di muka Pedalang ada lampu sebagai belincung. Lampu clayun perlahan. Pedalang mulai mamang, nyanyi, menyebut-nyebut nama Tuhan, Nabi dan Dewa-dewa. Mulai dengan membaca surah Al-Fatihah, kemudian sedikit mentera berbentuk pantun dan syair. Manakala gung berbunyi, mulailah cerita digubah.

Cerita itu lazimnya dibagi dua babak. Pertama mulai jam sembilan malam sampai tengah malam. Istirahat. Jam satu malam cerita diteruskan sampai subuh pagi. Lalu Pedalang dan semua anggota keluarga yang mengundang makan bersama. Kalau ada undangan lainnya, boleh

juga ikut makan. Cerita dalam babak kedua itu yang mengasyikan.

Cerita yang saya suguhkan di sini hanyalah sebagian kecil saja: "Andi Andi Lamut: Kasan Mandi". Kasan Mandi mau mencari wanita cantik, untuk dipinang sebagai isteri yang setia, tahu tutur-kata, budi pekerti dan paham ilmu agama. Kasan Mandi tidak mau kawin dengan "orang sekampung." Ia pantang mempersunting gadis dalam lingkungannya. Sebab itu ia memuja "Gadis Ayu Seberang Laut an."

**SURIPAN SADI HUTOMO** Lahir di Blora, 5

Februari 1940. Setamat dari SMA bagian B di Blora, melanjutkan ke FKSS IKIP Malang. Setamat dari IKIP Malang mengajar di FKSS IKIP Surabaya dan Fakultas Sastra Universitas Jember.

Menulis sejak duduk di SMP, baik bahasa Indonesia maupun Jawa. Tulisannya berupa sajak, cerpen, kritik dan esei banyak tersebar di majalah, harian atau mingguan berbagai kota di Jawa ini.

**TITIS. BASINO** Mulai tercatat sebagai pengarang ketika cerpen-cerpennya mulai dimuat dalam majalah *Sastra*.

Lahir di Magelang, 17 Januari 1939, menghabiskan masa kecil di Purwokerto, masa revolusi di Madiun, dan tahun 1958 lulus SMA Purwokerto.

Kemudian masuk Fakultas Sastra UI, 1962 lulus sarjana muda, bekerja pada PN Garuda sebagai pramugari.

## PUISI

|                                                                 |   |          |
|-----------------------------------------------------------------|---|----------|
| ADA RATAP, ADA NYANYI/Rusli Marzuki                             | @ | Rp 400,— |
| Saria                                                           | @ | Rp 300,— |
| AKUARIUM / Sapardi Djoko Damono                                 | @ | Rp 300,— |
| ARUS/ Wunulde Syaffinal + Taufik Effendy                        | @ | Rp 375,— |
| Ania                                                            | @ | Rp 375,— |
| BALLADA ORANG <sup>2</sup> TERCINTA/ W.S. Rendra                | @ | Rp 265,— |
| BANGSAT/ Darmonto Jt.                                           | @ | Rp 300,— |
| BUKU PUISI/ Hortojo Andangdjaja                                 | @ | Rp 315,— |
| CATATAN PUTIH/ Leon Agusta                                      | @ | Rp 400,— |
| CERMIN/ Abdul Hadi W.M.                                         | @ | Rp 400,— |
| INTERLUDE/ Goenawan Mohamad                                     | @ | Rp 350,— |
| KEBATINAN/ Sides Sudyanto Ds.                                   | @ | Rp 250,— |
| KRONCONG MOTINGGO/ Subagio Sastrowardjo                         | @ | Rp 575,— |
| LAUT/ Iwan Fridolin                                             | @ | Rp 250,— |
| LIMA BELAS PUISI/ Budiman S. Hartoyo                            | @ | Rp 100,— |
| MATA PISAU/ Sapardi Djoko Damono                                | @ | Rp 250,— |
| PACO-PACO/ Hamid Jabbar                                         | @ | Rp 400,— |
| PECAHAN RATNA/ Aoh Karta Hadimadja                              | @ | Rp 250,— |
| PERUMAHAN/ Wing Kardjo                                          | @ | Rp 400,— |
| POTRET PANJANG SEORING PENGUNJUNG PANTAI SANUR/ Abdul W.M.      | @ | Rp 340,— |
| PRIANGAN SI JELITA/ Ramadhan K.H.                               | @ | Rp 250,— |
| PUSPA MEGA/ Sanoesi Pane                                        | @ | Rp 225,— |
| RINDU DENDAM/ J.E. Tatengkeng                                   | @ | Rp 150,— |
| ROMANSA KAUM GITANA/ F.G. Lorca, terjm. Ramadhan K.H.           | @ | Rp 250,— |
| SAJAK LADANG JAGUNG/Taufiq Ismail                               | @ | Rp 350,— |
| DukaMu Abadi/ Sapardi Djoko Damono                              | @ | Rp 300,— |
| SAJAK-SAJAK MODERN PERANCIS DALAM DUA BAHASA/ terjm. Win Kardjo | @ | Rp 800,— |
| SAJAK-SAJAK SEPATU TUA/ W.S. Rendra                             | @ | Rp 400,— |
| SANG DARMANTO/ Darmanto Jt.                                     | @ | Rp 300,— |
| SELEMBAR DAUN/ Wing Kardjo                                      | @ | Rp 275,— |
| SIMPIONI/ Subagio Sastrowardjo                                  | @ | Rp 265,— |
| SIUL/ Abrar Yusra                                               | @ | Rp 250,— |
| SULUK AWANG UWUNG/ Kuntowijoyo                                  | @ | Rp 300,— |
| TIGA PULUH SAJAK/ Syahril Latif                                 | @ | Rp 250,— |
| ULAR DAN KABUT/ Ajip Rosidi                                     | @ | Rp 250,— |
| TUKANG KEBUN/ Rabindranath Tagore                               | @ | Rp 750,— |
| SENANDUNG HIDUP/ Samadi                                         | @ | Rp 360,— |
| MEDITASI/ Abdul Hadi WM                                         | @ | Rp 400,— |
| DINDIN WAKTU/ Sitor Situmorang                                  | @ | Rp 400,— |
| SURAT CINTA ENDAY RASIDIN/ Ajip Rosidi                          | @ | Rp 350,— |
| A D A/ Ekabudianto                                              | @ | Rp 300,— |

## NOVEL

|                                         |   |            |
|-----------------------------------------|---|------------|
| HARIMAU! HARIMAU!/ Muchtar Lubis        | @ | Rp 1100,—  |
| SIKLUS/ Moh. Diponegoro                 | @ | Rp 950,—   |
| BAYANGAN MEMUDAR/ E. Breton de Nijs     | @ | Rp 1350,—  |
| DAERAH TIDAK BERTUAN/ Toha Mohtar       | @ | Rp 350,—   |
| A ROAD WITH NO END/ Mochtar Lubis       | @ | Rp 1.500,— |
| ORANG BUANGAN/ Harijadi S. Hartowardojo | @ | Rp 470,—   |
| PERGOLAKAN/ Wildan Yatim                | @ | Rp 550,—   |
| JALAN TERBUKA/ Ali Audah                | @ | Rp 500,—   |
| KUGAPAI CINTAMU/ Ashadi Siregar         | @ | Rp 500,—   |
| CINTAKU DI KAMPUS BIRU/ Ashadi Siregar  | @ | Rp 400,—   |
| KARMILA/ Marga T                        | @ | Rp 850,—   |
| BADAI PASTI BERLALU/ Marga T            | @ | Rp 1000,—  |
| KUMPULAN CERPEN                         |   |            |
| BINTANG-BINTANG/ Ras Siregar            | @ | Rp 350,—   |

## DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMPAT/ Asrul Sani

|                                               |   |          |
|-----------------------------------------------|---|----------|
| TEMPAT/ Asrul Sani                            | @ | Rp 315,— |
| ICIH/ Ali Audah                               | @ | Rp 250,— |
| KEADJAIAN DI PASAR SENEN/ Misbach Jusu Biran  | @ | Rp 300,— |
| OH, FILM/ Misbach Jusu Biran                  | @ | Rp 345,— |
| MALAM PENGANTIN/ Putu Arya Tirthawirya        | @ | Rp 210,— |
| PERPISAHAN/ Gayus Siagian                     | @ | Rp 350,— |
| RUMAH RAYA/ Trisno Sumardjo                   | @ | Rp 400,— |
| SEBUAH PERKAWINAN/ Nasjah Djamin              | @ | Rp 425,— |
| SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN/ Umar Kayam | @ | Rp 190,— |
| TERANG BULAN, TERANG DI KALI/ SM Ardan        | @ | Rp 325,— |
| PENGEMBARA SUNYI/ Syahril Latif               | @ | Rp 250,— |
| SAAT ORANG BERTERUS TERANG/ Wildan Yatim      | @ | Rp 325,— |

## DRAMA

|                              |   |           |
|------------------------------|---|-----------|
| HAMLET/ W. Snakespene        | @ | Rp 1000,— |
| ANTIGONE/ Sophokles          | @ | Rp 300,—  |
| OIDIPUS SANG RAJA/ Sopokles  | @ | Rp 500,—  |
| OIDIPUS DI KOLONIS/ Sopokles | @ | Rp 500,—  |

## NON FIKSI

|                                                                                      |   |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------|---|-----------|
| KEBUDAYAAN, MENTALITET DAN PEMBANGUNAN/ Koentjaraningrat                             | @ | Rp 575,—  |
| ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIK, DAN REALISME DALAM KESUSASTRAAN/ Ach Karta Hadimadja | @ | Rp 470,—  |
| SENI MENGARANG/ Ach Karta Hadimadja                                                  | @ | Rp 400,—  |
| BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo                                 | @ | Rp 345,—  |
| BUAH RENUNGAN/ Mukatuli                                                              | @ | Rp 600,—  |
| MASALAH ANGKATAN DAN PERIODISASI SEDJARAH SASTRA INDONESIA/ Ajip Rosidi              | @ | Rp 565,—  |
| POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad               | @ | Rp 280,—  |
| BERKENALAN DENGAN EXISTENSIALISME/ Prof. Dr. Fuad Hasan                              | @ | Rp 565,—  |
| ISLAM DAN TEORIE PEMBUNGAAN UANG/ Anwar Iqbal Qureshi                                | @ | Rp 450,—  |
| ANTARA SENYUM DAN MENANGIS/ MAW Brouwer                                              | @ | Rp 650,—  |
| HANYA SATU BUMI/ Barbara Ward & Rene Dubos                                           | @ | Rp 800,—  |
| PENJAJA DAN RAJA/ Clifford Geertz                                                    | @ | Rp 580,—  |
| MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/ Dr. M. Iqbal                            | @ | 500,—     |
| POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA/ Rekaman diskusi                                       | @ | Rp 150,—  |
| KEADJAIAN HATI/ Alghazali                                                            | @ | Rp 1000,— |
| PEMILIHAN UMUM 1971/ Seri Berita dan Pendapat                                        | @ | Rp 500,—  |
| ASTRONAUT BINTANG LAIN?/ Erich von Daniken                                           | @ | Rp 700,—  |
| TIM/ Kumpulan foto kegiatan Taman Ismail Marzuki                                     | @ | Rp 2000,— |
| RADEN SALEH/ Baharudin Marasutan                                                     | @ | Rp 1000,— |